



**KERAJINAN WAYANG TANDUK DI DESA PUCANG  
KABUPATEN MAGELANG : KAJIAN ESTETIS DAN  
PROSES PRODUKSI**

**SKRIPSI**

**diajukan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Seni Rupa  
Strata 1**

**oleh**

**Nama : Muhamad Ludfi Sanjani**

**NIM : 2401412030**

**Prodi : Pendidikan Seni Rupa**

**Jurusan : Seni Rupa**

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2017**

## PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Senin  
Tanggal : 6 Maret 2017

### Panitia Ujian Skripsi

Ketua,

Prof. Dr. M. Jazuli M. Hum.  
(NIP. 196107041988031003)

Sekretaris,

Drs. Onang Murtiyoso, M.Sn.  
(NIP. 196702251993031002)

Penguji I

Eko Haryanto, S.Pd., M.Ds.  
(NIP. 197201032005011002)

Dosen Pembimbing II/ Penguji II

Dr. Kamsidjo Budi Utomo, M.Pd.  
(NIP. 195508181983031001)

Dosen Pembimbing I/ Penguji III

Drs. Syafii, M.Pd.  
(NIP. 195908231985031001)

Mengetahui,

Dekan FBS UNNES



Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.  
(NIP. 196008031989011001)

## PERNYATAAN

Dengan ini saya:

Nama : Muhamad Ludfi Sanjani

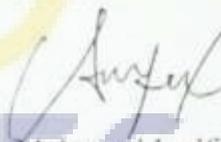
Jurusan : Seni Rupa

Fakultas : Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang

Menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang yang terdapat dalam skripsi ini dikutip dan dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Maret 2017

Penulis



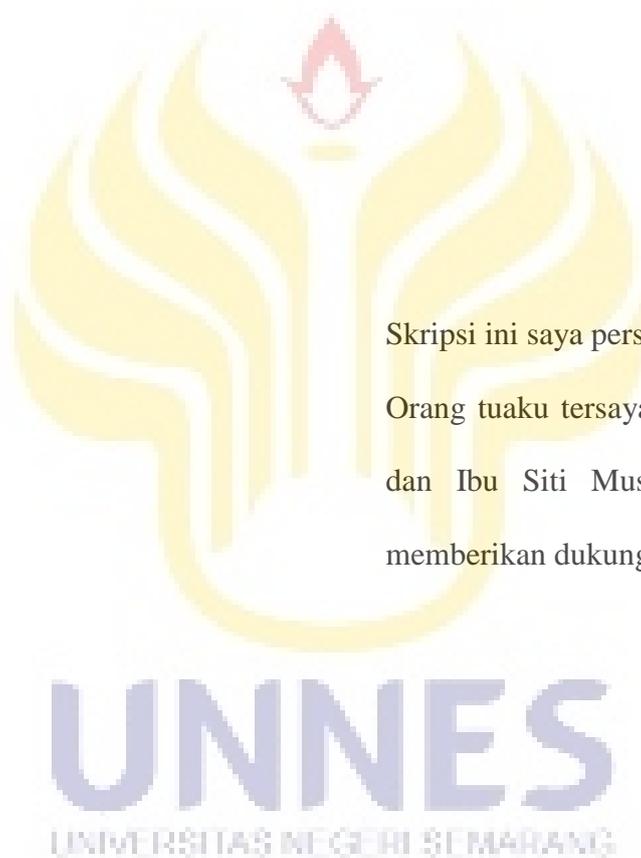
Muhamad Ludfi Sanjani

NIM. 2401412030

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

*“Anglaras playuning banyu, ngeli ning aja keli.”* (Selaraskan diri dengan perkembangan zaman, ikutlah arus tapi jangan sampai terhanyut). (Sunan Kalijaga)



Skripsi ini saya persembahkan kepada:  
Orang tuaku tersayang, Bapak Sodikin  
dan Ibu Siti Muslikah yang selalu  
memberikan dukungan dan doa.

## PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, berkat rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Kerajinan Wayang Tanduk di Desa Pucang Kabupaten Magelang: Kajian Estetis dan Proses Produksi”. Penyusunan skripsi ini sebagai syarat akhir untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Seni Rupa.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini selesai berkat bantuan, petunjuk, saran, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, perkenankanlah penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di Universitas Negeri Semarang.
2. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan pengesahan skripsi.
3. Ketua Jurusan Seni Rupa Universitas Negeri Semarang yang telah membantu kelancaran administrasi dan perkuliahan.
4. Drs. Syafii, M.Pd., Dosen Pembimbing I sekaligus dosen wali, yang telah membantu memberikan pengarahan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi dan senantiasa membimbing dan mengarahkan penulis selama menempuh pendidikan S1.
5. Dr. Kamsidjo Budi Utomo M.Pd., Dosen Pembimbing II yang telah membantu memberikan pengarahan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi.

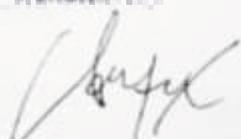
6. Seluruh dosen Jurusan Seni Rupa yang telah memberikan ilmu dan pengarahan selama masa kuliah.
7. Orang tuaku dan adikku yang selalu memberikan dukungan baik dukungan moral maupun spiritual, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
8. Paman dan Bibiku yang ada di Semarang atas bantuannya baik moral dan materi sehingga skripsi ini dapat terwujud.
9. Fatkhul Arief Arfahsad, Kepala Desa Pucang beserta Staf-stafnya, dan perajin Desa Pucang, atas bantuannya selama proses penyelesaian skripsi ini.
10. Semua pihak yang telah memberikan bantuan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselsaikan.

Semoga Allah SWT memberikan pahala yang setimpal atas kebaikan yang telah mereka berikan selama ini. Harapan penulis, semoga hasil dari skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan dapat memberikan sumbangan ilmu bagi semua pihak.

**UNNES**

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Semarang, Maret 2017



Muhamad Ludfi Sanjani

## SARI

Sanjani, Muhamad Ludfi. 2017. “Kerajinan Wayang Tanduk di Desa Pucang Kabupaten Magelang: Kajian Estetis dan Proses Produksi”. Skripsi. Jurusan Seni Rupa. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Drs. Syafii, M.Pd. Pembimbing II: Dr. Kamsidjo Budi Utomo, M.Pd. i-xxiv, 169 halaman.

Kata Kunci: Kerajinan, Wayang, Estetis, Proses Produksi.

Berbicara tentang wayang memang tidak dapat dipungkiri bahwa yang terlintas dalam pikiran kebanyakan orang hanyalah wayang kulit. Saat ini wayang dalam masyarakat terus berkembang baik dari segi bahan maupun bentuknya. Perkembangan wayang yang melahirkan bentuk wayang baru tersebut, terdapat jenis wayang yang termasuk kreasi baru yakni sebagai seni kerajinan berupa hiasan/souvenir, seperti yang diproduksi oleh perajin wayang tanduk di Desa Pucang Kabupaten Magelang. Penelitian ini berawal dari permasalahan, (1) bagaimana estetika bentuk kerajinan wayang tanduk di Desa Pucang Kabupaten Magelang (2) bagaimana proses produksi kerajinan wayang tanduk di Desa Pucang Kabupaten Magelang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menjelaskan estetika bentuk dan proses produksi kerajinan wayang tanduk yang terdapat di Desa Pucang Kabupaten Magelang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sasaran penelitian adalah kerajinan wayang tanduk yang diproduksi oleh perajin wayang tanduk di Desa Pucang Kabupaten Magelang. Teknik pengumpulan data yang digunakan observasi, wawancara, dan pengumpulan data dokumen. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penerikan simpulan atau verifikasi. Hasil penelitian menyatakan bahwa estetika bentuk kerajinan wayang tanduk di Desa Pucang, terdapat beberapa aspek di antaranya adalah corak/gagrag, struktur/bagian-bagian wayang, tataan, dan warnanya lebih sederhana dari wayang yang dijadikan referensinya, namun setiap tokohnya masih dapat dikenali. Proses produksinya masih dengan teknik konvensional dengan mengandalkan keterampilan tangan para perajin, dan proses produksinya secara garis besar dibagi menjadi 3 yakni; 1) tahapan awal, 2) pembentukan tokoh wayang, dan 3) finishing. Saran yang dapat penulis sampaikan yakni, bagi perajin di Desa Pucang untuk mengenalkan dan lebih dikembangkan lagi kreasi kerajinan berbentuk wayang baik dari segi bentuk maupun bahannya.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## DAFTAR ISI

<b>JUDUL</b>	
<b>PENGESAHAN</b> .....	i
<b>PERNYATAAN</b> .....	ii
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN</b> .....	iii
<b>PRAKATA</b> .....	iv
<b>SARI</b> .....	vi
<b>DAFTAR ISI</b> .....	vii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xi
<b>DAFTAR BAGAN</b> .....	xxii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xxiii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xxiv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
1.4.1 Manfaat Teoretis.....	5
1.4.2 Manfaat Praktis.....	6
1.5 Sistematika Skripsi.....	6
<b>BAB II LANDASAN TEORETIS</b>	
2.1 Seni Rupa dan Ruang Lingkupnya.....	8
2.1.1 Pengertian Seni Rupa.....	8
2.1.2 Lingkup Seni Rupa.....	9
2.1.2.1 Kerajinan.....	10
2.2 Wayang.....	12
2.2.1 Pengertian Wayang.....	12

2.3 Estetika Bentuk Visual Wayang.....	13
2.3.1 Estetika dalam Wayang.....	13
2.3.2 Bentuk Visual Wayang.....	16
2.3.2.1 Gaya ( <i>Gagrag</i> ) Wayang.....	17
2.3.2.2 Bagian-bagian Tubuh Wayang.....	19
2.3.2.3 <i>Wanda</i> Wayang.....	21
2.3.2.4 Adeg ( <i>Dedeg Pangadeg</i> ) Wayang.....	24
2.3.2.5 Atribut-atribut Wayang.....	25
2.3.2.6 Tatahan Wayang Kulit.....	27
2.3.2.7 Tatahan Wayang Tanduk.....	30
2.4 Proses Produksi.....	31
2.4.1 Pengertian Produksi.....	31
2.4.2 Proses Penciptaan Karya Seni (Seni Kriya/Kerajinan).....	32
2.4.3 Ide dalam Berkarya.....	35
2.4.4 Media.....	37
2.4.4.1 Bahan.....	37
2.4.4.2 Alat.....	41
2.4.4.3 Teknik.....	42
2.5 Tanduk sebagai Media Kerajinan Wayang.....	43
 <b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
3.1 Pendekatan Penelitian.....	46
3.2 Lokasi dan Sasaran Penelitian.....	46
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	47
3.3.1 Observasi.....	47
3.3.2 Pengumpulan Data dan Dokumen (Dokumentasi).....	48
3.3.3 Wawancara.....	48
3.3.4 Sumber Data (Informasi).....	49
3.4 Validitas Data.....	50
3.5 Analisis Data.....	50
3.5.1 Reduksi Data.....	51

3.5.2 Penyajian Data.....	52
3.5.3 Penarikan Simpulan (Verifikasi Data).....	52

## **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	54
4.1.1 Letak dan Kondisi Geografis Desa Pucang.....	54
4.1.2 Kependudukan.....	56
4.1.3 Mata Pencaharian Penduduk.....	57
4.1.4 Pendidikan.....	58
4.1.5 Keadaan Sosial Budaya.....	59
4.1.6 Kehidupan Agama.....	60
4.1.7 Kerajinan Tanduk di Desa Pucang dan Aktivitas Perajinnya.....	61
4.2 Estetika Bentuk Kerajinan Wayang Tanduk.....	66
4.2.1 Gaya/Corak ( <i>Gagrag</i> ) Wayang.....	67
4.2.2 Struktur (Bagian-bagian) Wayang Tanduk.....	79
4.2.2.1 Bagian Kepala Wayang.....	79
4.2.2.2 Bagian Badan Wayang.....	96
4.2.2.3 Bagian Bawah Wayang.....	107
4.2.3 Struktur (Bagian-bagian) Gunungan Wayang.....	114
4.2.3.1 Struktur (Bagian-bagian) Gunungan Wayang Tanduk.....	115
4.2.4 Tatahan Wayang Tanduk.....	117
4.2.4.1 Tatahan Gatotkaca.....	118
4.2.4.2 Tatahan Kresna.....	121
4.2.5 Matriks Bentuk Wayang.....	124
4.3 Proses Produksi Kerajinan Wayang Tanduk.....	134
4.3.1 Perajin Utama Wayang Tanduk (Fatkhul Arief Arfahsad).....	135
4.3.1.1 Profil Perajin.....	135
4.3.1.2 Aktivitas Perajin.....	136
4.3.2 Kondisi Bengkel Kerja ( <i>Mbesalen</i> ) .....	136
4.3.3 Perajin Wayang Tanduk.....	138

4.3.4 Tahapan Pembuatan Kerajinan Wayang Tanduk.....	139
4.3.5 Ide Pembuatan Wayang Tanduk.....	140
4.3.6 Persiapan Bahan dan Alat.....	141
4.3.6.1 Jenis Tanduk yang digunakan dalam Kerajinan Wayang Tanduk.....	143
4.3.6.2 Peralatan Tahapan Awal.....	144
4.3.6.3 Peralatan Proses Pembentukan Tokoh.....	147
4.3.6.4 Peralatan <i>Finishing</i> .....	149
4.3.7 Tahap-tahap Pembuatan Kerajinan Wayang Tanduk.....	151
4.3.7.1 Tahapan Awal.....	151
4.3.7.2 Pembentukan Tokoh Wayang.....	154
4.3.7.3 Proses <i>Finishing</i> .....	159
 <b>BAB V PENUTUP</b>	
5.1 Simpulan.....	161
5.1.1 Estetika Bentuk Kerajinan Wayang Tanduk Desa Pucang.....	161
5.1.2 Proses Produksi Kerajinan Wayang Tanduk Desa Pucang.....	163
5.2 Saran.....	163
5.2.1 Bagi Perajin dan Masyarakat Desa Pucang.....	163
5.2.2 Bagi Dinas.....	164
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	165
<b>LAMPIRAN</b>	



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Arjuna Gagrag Surakarta dan Gagrag Yogyakarta.....	18
Gambar 2.2	Wajah/raut muka dan bagian-bagiannya.....	19
Gambar 2.3	Berbagai bentuk badan dan perlengkapannya.....	20
Gambar 2.4	Perlengkapan bagian bawah wayang.....	21
Gambar 2.5	Gatotkaca Wanda Guntur.....	23
Gambar 2.6	Gatotkaca Wanda Kilat.....	23
Gambar 2.7	Bagong Wanda Ngeyel.....	23
Gambar 2.8	Bagong Wanda Gilut.....	23
Gambar 2.9	Tokoh Satria (Arjuna).....	24
Gambar 2.10	Tokoh Gagahan (Werkudara).....	24
Gambar 2.11	Tokoh Raksasa (Kumbakarna).....	25
Gambar 2.12	Tokoh Punakawan/Dagelan (Togog).....	25
Gambar 2.13	Wayang (Baladewa) beratribut Lengkap.....	26
Gambar 2.14	Tatahan tratasan disertai tatahan bubukan.....	29
Gambar 2.15	Tatahan untu walang (gigi belalang).....	29
Gambar 2.16	Tatahan bubukan iring/miring.....	29
Gambar 2.17	Tatahan mas-masan.....	29
Gambar 2.18	Tatahan gubahan.....	29
Gambar 2.19	Tatahan srunen/sruni.....	29
Gambar 2.20	Tatahan inten-inten.....	29
Gambar 2.21	Tatahan sekar katu.....	29
Gambar 2.22	Tatahan patran.....	29

Gambar 2.23	Tatahan seritan.....	30
Gambar 2.24	Tatahan sembuliyan.....	30
Gambar 2.25	Tatahan corekan jangkep (coretan lengkap).....	30
Gambar 2.26	Tatahan pada Wayang Tanduk.....	31
Gambar 2.27	Bagian-bagian Tanduk.....	44
Gambar 2.28	Tanduk Sapi warna slap (Tanduk Bule) .....	45
Gambar 2.29	Tanduk Kerbau.....	45
Gambar 4.1	Peta Desa Pucang.....	55
Gambar 4.2	Bandul Kunci.....	62
Gambar 4.3	Figura.....	62
Gambar 4.4	Sisir dan Mangkok .....	62
Gambar 4.5	Burung.....	62
Gambar 4.6	Garruda Pancasila.....	62
Gambar 4.7	Hasil Kerajinan Asosiasi Perajin Citra Mandiri Desa Pucang di Show Room.....	62
Gambar 4.8	Perajin Tanduk Desa Pucang.....	63
Gambar 4.9	Perajin Tanduk yang bekerja di tempat Mas Aris.....	63
Gambar 4.10	Referensi Wayang Semar (kiri), dan Wayang Tanduk Semar (kanan).....	68
Gambar 4.11	Referensi Wayang Gareng (kiri), dan Wayang Tanduk Gareng (kanan) .....	69
Gambar 4.12	Referensi Wayang Petruk (kiri), dan Wayang Tanduk Petruk (kanan).....	70
Gambar 4.13	Referensi Wayang Bagong (kiri), dan Wayang Tanduk Bagong (kanan).....	71
Gambar 4.14	Referensi Wayang Yudistira (kiri), dan Wayang Tanduk Yudistira (kanan).....	72

Gambar 4.15	Referensi Wayang Werkudara (kiri), dan Wayang Tanduk Werudara (kanan).....	73
Gambar 4.16	Referensi Wayang Arjuna (kiri), dan Wayang Tanduk Arjuna (kanan).....	74
Gambar 4.17	Referensi Wayang Nakula dan Sadewa (kiri), dan Wayang Tanduk Nakula dan Sadewa (kanan).....	75
Gambar 4.18	Referensi Wayang Gatotkaca (kiri), dan Wayang Tanduk Gatotkaca (kanan).....	76
Gambar 4.19	Referensi Wayang Kresna (kiri), dan Wayang Tanduk Kresna (kanan).....	77
Gambar 4.20	Referensi Gunungan Wayang (kiri), dan Gunungan Wayang Tanduk (kanan) .....	78
Gambar 4.21	Kepala Semar, Referensi (kiri), Pola/Mal (tengah), dan Wayang Tanduk (kanan).....	80
Gambar 4.22	Bagian Kepala Semar, Mata (kiri), Hidung (tengah), Mulut (tengah), dan Kuping (kanan).....	81
Gambar 4.23	Bagian Kepala Semar pada Wayang Tanduk Mata (kiri), Hidung (tengah), Mulut (tengah), dan Kuping (kanan).....	81
Gambar 4.24	Kepala Gareng, Referensi (kiri), Pola/Mal (tengah), dan Wayang Tanduk (kanan).....	82
Gambar 4.25	Bagian Kepala Gareng, Mata (kiri), Hidung (tengah), Mulut (tengah), dan Kuping (kanan).....	82
Gambar 4.26	Bagian Kepala Gareng pada Wayang Tanduk Mata (kiri), Hidung (tengah), Mulut (tengah), dan Kuping (kanan).....	82
Gambar 4.27	Kepala Petruk, Referensi (kiri), Pola/Mal (tengah), dan Wayang Tanduk (kanan).....	83
Gambar 4.28	Bagian Kepala Petruk, Mata (kiri), Hidung (tengah), Mulut (tengah), dan Kuping (kanan) .....	84
Gambar 4.29	Bagian Kepala Petruk pada Wayang Tanduk Mata (kiri), Hidung (tengah), Mulut (tengah), dan Kuping (kanan).....	84
Gambar 4.30	Kepala Bagong, Referensi (kiri), Pola/Mal (tengah), dan Wayang Tanduk (kanan) .....	85

Gambar 4.31	Bagian Kepala Bagong, Mata (kiri), Hidung (tengah), Mulut (tengah), dan Kuping (kanan).....	85
Gambar 4.32	Bagian Kepala Bagong pada Wayang Tanduk Mata (kiri), Hidung (tengah), Mulut (tengah), dan Kuping (kanan).....	85
Gambar 4.33	Kepala Yudistira, Referensi (kiri), Pola/Mal (tengah), dan Wayang Tanduk (kanan).....	86
Gambar 4.34	Bagian Kepala Yudistira, Mata (kiri), Hidung (tengah), Mulut (tengah), dan Kuping (kanan) .....	86
Gambar 4.35	Bagian Kepala Yudistira pada Wayang Tanduk Mata (kiri), Hidung (tengah), Mulut (tengah), dan Kuping (kanan).....	87
Gambar 4.36	Gelung Keling Yudistira, Referensi (kiri), dan Wayang Tanduk (kanan).....	87
Gambar 4.37	Kepala Werkudara, Referensi (kiri), Pola/Mal (tengah), dan Wayang Tanduk (kanan).....	88
Gambar 4.38	Bagian Kepala Werkudara, Mata (kiri), Hidung (tengah), Mulut (tengah), dan Kuping (kanan) .....	88
Gambar 4.39	Bagian Kepala Werkudara pada Wayang Tanduk Mata (kiri), Hidung (tengah), Mulut (tengah), dan Kuping (kanan).....	88
Gambar 4.40	Gelung Minagkaran Werkudara, Referensi (kiri), dan Wayang Tanduk (kanan).....	89
Gambar 4.41	Kepala Arjuna, Referensi (kiri), Pola/Mal (tengah), dan Wayang Tanduk (kanan).....	90
Gambar 4.42	Bagian Kepala Arjuna, Mata (kiri), Hidung (tengah), Mulut (tengah), dan Kuping (kanan).....	90
Gambar 4.43	Bagian Kepala Arjuna pada Wayang Tanduk Mata (kiri), Hidung (tengah), Mulut (tengah), dan Kuping (kanan).....	90
Gambar 4.44	Gelung Polos Arjuna, Referensi (kiri), dan Wayang Tanduk (kanan).....	90
Gambar 4.45	Kepala Nakula dan Sadewa, Referensi (kiri), Pola/Mal (tengah), dan Wayang Tanduk (kanan).....	91

Gambar 4.46	Bagian Kepala Nakula dan Sadewa Mata (kiri), Hidung (tengah), Mulut (tengah), dan Kuping (kanan).....	92
Gambar 4.47	Bagian Kepala Nakula dan Sadewa pada Wayang Tanduk Mata (kiri), Mulut (tengah), Hidung (tengah), dan Kuping (kanan).....	92
Gambar 4.48	Gelung Sanggan Nakula dan Sadewa, Referensi (kiri), dan Wayang Tanduk (kanan).....	92
Gambar 4.49	Kepala Gatotkaca, Referensi (kiri), Pola/Mal (tengah), dan Wayang Tanduk (kanan).....	93
Gambar 4.50	Bagian Kepala Gatotkaca, Mata (kiri), Hidung (tengah), Mulut (tengah), dan Kuping (kanan).....	93
Gambar 4.51	Bagian Kepala Gatotkaca pada Wayang Tanduk Mata (kiri), Hidung (tengah), Mulut (tengah), dan Kuping (kanan).....	94
Gambar 4.52	Djangkang Lungsen Gatotkaca, Referensi (kiri), dan Wayang Tanduk (kanan).....	94
Gambar 4.53	Kepala Kresna, Referensi (kiri), Pola/Mal (tengah), dan Wayang Tanduk (kanan).....	95
Gambar 4.54	Bagian Kepala Kresna, Mata (kiri), Hidung (tengah), Mulut (tengah), dan Kuping (kanan).....	95
Gambar 4.55	Bagian Kepala Kresna pada Wayang Tanduk Mata (kiri), Hidung (tengah), Mulut (tengah), dan Kuping (kanan).....	95
Gambar 4.56	Makuta (Mahkota) Kresna, Referensi (kiri), dan Wayang Tanduk (kanan).....	95
Gambar 4.57	Badan Semar, Referensi (kiri), Pola/Mal (tengah), Wayang tanduk (kanan).....	96
Gambar 4.58	Tangan Semar, Tuding Dagelan (kiri) dan Gegeman Degelan (kanan).....	96
Gambar 4.59	Tangan Wayang Tanduk Semar.....	96
Gambar 4.60	Badan Gareng, Referensi (kiri), Pola/Mal (tengah), Wayang tanduk (kanan).....	97

Gambar 4.61	Tangan Gareng, Tuding Dagelan (kiri) dan Driji Degelan (kanan).....	97
Gambar 4.62	Tangan Wayang Tanduk Gareng.....	97
Gambar 4.63	Badan Petruk, Referensi (kiri), Pola/Mal (tengah), Wayang tanduk (kanan).....	98
Gambar 4.64	Tangan Petruk, Gegeman Dagelan (kiri) dan Gegeman Degelan (kanan).....	98
Gambar 4.65	Tangan Wayang Tanduk Petruk.....	98
Gambar 4.66	Badan Bagong, Referensi (kiri), Pola/Mal (tengah), Wayang tanduk (kanan).....	99
Gambar 4.67	Tangan Bagong, Driji Degelan (kiri) dan Driji Degelan (kanan).....	99
Gambar 4.68	Tangan Wayang Tanduk Bagong.....	99
Gambar 4.69	Badan Yudistira, Referensi (kiri), Pola/Mal (tengah), Wayang tanduk (kanan).....	100
Gambar 4.70	Kelat Bau Naga Mangsa.....	100
Gambar 4.71	Driji Djanma dengan Gelang Putran.....	100
Gambar 4.72	Kelat Bau pada Wayang Tanduk.....	100
Gambar 4.73	Driji Djanma dengan Gelang Putran pada Wayang Tanduk....	100
Gambar 4.74	Badan Werkudara, Referensi (kiri), Pola/Mal (tengah), Wayang tanduk (kanan).....	101
Gambar 4.75	Kelat Bau Sena.....	101
Gambar 4.76	Pancanaka Kiwa (kiri) dan Pancanaka Tengen (kanan) dengan Gelang Candrakirana.....	101
Gambar 4.77	Kelat Bau Sena pada Wayang Tanduk.....	102

Gambar 4.78	Pancanaka Kiwa (kiri) dan Pancanaka Tengen (kanan) dengan Gelang Candrakirana pada Wayang Tanduk.....	102
Gambar 4.79	Badan Arjuna, Referensi (kiri), Pola/Mal (tengah), Wayang tanduk (kanan).....	102
Gambar 4.80	Driji Djanma.....	103
Gambar 4.81	Driji Djanma pada Wayang Tanduk.....	103
Gambar 4.82	Badan Nakula/Sadewa, Referensi (kiri), Pola/Mal (tengah), Wayang tanduk (kanan).....	103
Gambar 4.83	Kelat Bau Naga Mangsa.....	104
Gambar 4.84	Driji Djanma dengan Gelang Putran.....	104
Gambar 4.85	Kelat Bau Naga Mangsa pada Wayang Tanduk.....	104
Gambar 4.86	Driji Djanma dengan Gelang Putran pada Wayang Tanduk....	104
Gambar 4.87	Badan Gatotkaca, Referensi (kiri), Pola/Mal (tengah), Wayang tanduk (kanan).....	105
Gambar 4.88	Kelat Bau Naga Mangsa.....	105
Gambar 4.89	Driji Djanma dengan Gelang Clumpringan.....	105
Gambar 4.90	Kelat Bau Naga Mangsa pada Wayang Tanduk.....	105
Gambar 4.91	Driji Djanma dengan Gelang Clumpringan Wayang Tanduk..	105
Gambar 4.92	Badan Kresna, Referensi (kiri), Pola/Mal (tengah), Wayang tanduk (kanan).....	106
Gambar 4.93	Kelat Bau.....	106
Gambar 4.94	Driji Djanma dengan Gelang Clumpringan.....	106
Gambar 4.95	Kelat Bau pada Wayang Tanduk.....	106
Gambar 4.96	Driji Djanma dengan Gelang Clumpringan pada Wayang Tanduk.....	106

Gambar 4.97	Bagian bawah Semar, Referensi (kiri), Pola/Mal (tengah), Wayang tanduk (kanan).....	107
Gambar 4.98	Bagian bawah Gareng, Referensi (kiri), Pola/Mal (tengah), Wayang tanduk (kanan).....	108
Gambar 4.99	Bagian bawah Petruk, Referensi (kiri), Pola/Mal (tengah), Wayang tanduk (kanan).....	109
Gambar 4.100	Bagian bawah Bagong, Referensi (kiri), Pola/Mal (tengah), Wayang tanduk (kanan).....	109
Gambar 4.101	Bagian bawah Yudistira, Referensi (kiri), Pola/Mal (tengah), Wayang tanduk (kanan).....	110
Gambar 4.102	Bagian bawah Werkudara, Referensi (kiri), Pola/Mal (tengah), Wayang tanduk (kanan).....	111
Gambar 4.103	Bagian bawah Arjuna, Referensi (kiri), Pola/Mal (tengah), Wayang tanduk (kanan).....	111
Gambar 4.104	Bagian bawah Nakula dan Sadewa, Referensi (kiri), Pola/Mal (tengah), Wayang tanduk (kanan).....	112
Gambar 4.105	Bagian bawah Gatotkaca, Referensi (kiri), Pola/Mal (tengah), Wayang tanduk (kanan).....	113
Gambar 4.106	Bagian bawah Kresna, Referensi (kiri), Pola/Mal (tengah), Wayang tanduk (kanan).....	114
Gambar 4.107	Bagian-bagian Gunungan Wayang.....	115
Gambar 4.108	Bagian-bagian Gunungan Wayang Tanduk.....	117
Gambar 4.109	Tatahan Gatotkaca Corekan Lengkap.....	118
Gambar 4.110	Tatahan Gatotkaca Wayang Tanduk.....	118
Gambar 4.111	Tatahan Kepala Gatotkaca.....	119
Gambar 4.112	Tatahan Badan Gatotkaca.....	119
Gambar 4.113	Tatahan Bawah Gatotkaca.....	120
Gambar 4.114	Tatahan Kepala Gatotkaca Wayang Tanduk.....	120

Gambar 4.115	Tatahan Badan Gatotkaca Wayang Tanduk.....	120
Gambar 4.116	Tatahan Bawah Gatotkaca Wayang Tanduk.....	121
Gambar 4.117	Tatahan Wayang Kresna.....	121
Gambar 4.118	Tatahan Kresna Wayang Tanduk.....	121
Gambar 4.119	Tatahan Kepala Kresna.....	122
Gambar 4.120	Tatahan Badan Kresna.....	122
Gambar 4.121	Tatahan Bawah Kresna.....	123
Gambar 4.122	Tatahan Kepala Kresna Wayang Tanduk.....	123
Gambar 4.123	Tatahan Badan Kresna Wayang Tanduk.....	123
Gambar 4.124	Tatahan Bawah Kresna Wayang Tanduk.....	124
Gambar 4.125	Perajin Utama Wayang Tanduk (Fatkhul Arief Arfahsad).....	136
Gambar 4.126	Piala yang pernah diperoleh Fatkhul Arief Arfahsad.....	136
Gambar 4.127	Bengkel Kerja (Tampak Depan).....	137
Gambar 4.128	Bengkel Kerja (Tampak Samping).....	137
Gambar 4.129	Bengkel Kerja (Tampak Belakang).....	138
Gambar 4.130	Bengkel Kerja (Bagian Dalam).....	138
Gambar 4.131	Bahan Utama (Tanduk).....	142
Gambar 4.132	Gergaji Sedang.....	144
Gambar 4.133	Sumpit (penjapit) .....	145
Gambar 4.134	Tungku Pembakaran.....	145
Gambar 4.135	Alat pres.....	146

Gambar 4.136	Pethel (kapak).....	147
Gambar 4.137	Lem Glukol / Lem Kertas.....	147
Gambar 4.138	Bor Mesin.....	148
Gambar 4.139	Gergaji Sedang.....	148
Gambar 4.140	Mesin Ampelas.....	149
Gambar 4.141	Blabak (Papan Kayu) .....	149
Gambar 4.142	Daun Rempelas.....	150
Gambar 4.143	Abu Daun Kelapa Kering (Blarak).....	151
Gambar 4.144	Proses membelah tanduk.....	152
Gambar 4.145	Proses mentheng (kiri) dan peralatan mentheng (kanan).....	152
Gambar 4.146	Proses pengepresan.....	153
Gambar 4.147	Lempengan tanduk sebelum (kanan) dan sesudah (kiri) dipethel.....	154
Gambar 4.148	Proses Metheli.....	154
Gambar 4.149	Pola/mal Tokoh Wayang (Kuningan).....	155
Gambar 4.150	Pola/mal Tokoh Wayang (Kertas).....	155
Gambar 4.151	Pola/mal Tokoh Wayang Nakula.....	156
Gambar 4.152	Pola/mal Tokoh Wayang Arjuna.....	156
Gambar 4.153	Pola/mal Tokoh Wayang yang telah digabungkan.....	156
Gambar 4.154	Proses Mengebor/Melubangi.....	157
Gambar 4.155	Proses Menggergaji.....	158
Gambar 4.156	Proses Mengampelas.....	158
Gambar 4.157	Proses Melas.....	159

Gambar 4.158	Perajin perempuan yang mengerjakan finishing.....	159
Gambar 4.159	Proses Nggebeg.....	160



## DAFTAR BAGAN

Bagan 3.1	Analisis Data Penelitian: Model Interaktif.....	53
-----------	---	----



## DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Klasifikasi Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin.....	56
Tabel 4.2	Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan.....	59
Tabel 4.3	Jumlah Penduduk Menurut Agama.....	60
Tabel 4.4	Asosiasi Perajin “Citra Mandiri” Desa Pucang.....	64



## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran: 1 Foto Penelitian
- Lampiran: 2 Instrumen Penelitian
- Lampiran: 3 SK Dosen Pembimbing
- Lampiran: 4 Identitas Penulis



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Wayang merupakan salah satu unsur kebudayaan tradisional Indonesia khususnya di pulau Jawa yang mengandung nilai etik dan nilai estetik. Wayang mengandung nilai etik atau sebagai media pendidikan, karena ditinjau dari segi isinya banyak memberikan ajaran-ajaran kepada manusia baik individu maupun masyarakat luas terutama pendidikan mental dan watak. Media pendidikan dalam wayang tidak hanya terdapat pada cerita-ceritanya, cara pentas atau pakelirannya, instrumen dan seni pedalangannya, tetapi juga pada perwujudan gambar wayang itu masing-masing. Wayang-wayang itu adalah gambaran watak-watak manusia, digambarkan tidak kurang dari 200 watak manusia pada kurang lebih 200 macam gambar wayang kulit purwa (Soekatno, 2009: 1-2). Nilai estetik pada wayang bisa dilihat dari seni ukir wayang (tatahsungging), setiap tokohnya melukiskan watak tertentu, dan setiap pola bentuk wayang memiliki wanda, ungkapan watak atau ekspresi batin, serta keindahan musik pengiringnya.

Beberapa cendekiawan menyatakan bahwa wayang itu sudah ada dan berkembang sejak zaman kuno, sekitar tahun 1500 SM, jauh sebelum agama dan budaya luar masuk ke Indonesia. Wayang dalam bentuknya yang masih sederhana adalah asli Indonesia, yang dalam proses perkembangan setelah bersentuhan dengan unsur-unsur lain, terus berkembang maju sehingga menjadi wujud dan

isinya seperti sekarang ini. Sudah pasti perkembangan itu tidak akan berhenti, melainkan akan berlanjut di masa-masa mendatang (Senawangi, 1999: 29).

Berbicara tentang wayang memang tidak dapat dipungkiri lagi bahwa yang terlintas dalam pikiran kebanyakan orang hanyalah wayang kulit purwa. Sebenarnya di Indonesia masih banyak dijumpai jenis wayang lain yang saat ini kurang dikenal dalam masyarakat. Seiring perkembangan zaman, wayang terus berkembang baik dari segi cerita, jenis, bentuk maupun bahan yang digunakan. Sebagai contoh wayang kulit ada beberapa jenisnya antara lain; wayang purwa, wayang madya yang diciptakan oleh Mangkunegara IV, wayang panji, dan wayang krucil. Perkembangan dari segi bahan misalnya wayang kayu antara lain; wayang golek Jawa Barat, wayang menak, wayang klithik, dan wayang timplong Jawa Timur. Selain itu masih ada jenis wayang lainnya misalnya, wayang beber, wayang suket, dan wayang potehi yang terbuat dari kain, serta wayang jenis lainnya (Rif'an, 2010: 17-51).

Dalam beberapa dasa warsa terakhir ini telah muncul beberapa wayang kreasi baru, dengan beberapa pembaharuan terutama pada aspek bentuk dan kemudian diikuti oleh aspek lainnya (Sunarto, 1997: 138). Munculnya bentuk dan jenis wayang baru itu dipengaruhi pula oleh perkembangan yang sedang berkecambah dalam masyarakat pendukungnya. Dasar penciptaan yang berbeda satu dengan yang lainnya itu melahirkan bentuk wayang yang bervariasi, namun dari setiap bentuk wayang memiliki kelebihan masing-masing. Dalam perkembangannya kesenian wayang tidak hanya sebagai seni pertunjukan saja, juga berkembang sebagai motif hias batik, serta sebagai karya seni lukis antara

lain; lukis wayang beber, lukis kaca Cirebon, lukis kamasan Bali, lukis Damar kurung, dan lukis kerakyatan lainnya.

Perkembangan wayang yang melahirkan bentuk wayang baru yang bervariasi tersebut, terdapat jenis wayang yang termasuk kreasi baru yakni sebagai seni kerajinan berupa hiasan atau souvenir. Misalnya wayang kulit, wayang kertas ataupun wayang suket dengan ukuran yang variatif dan dijual sebagai souvenir, hal tersebut dapat dijumpai ketika ada pementasan wayang maupun event pameran kerajinan. Selain itu ada juga wayang tanduk yang telah diproduksi oleh perajin di Desa Pucang.

Medium berkarya kerajinan yang dibuat dari tanduk hewan relatif langka, namun perajin kerajinan tanduk di Desa Pucang yang bernama Fatkhul Arief Arfahsad memanfaatkan sisa-sisa atau bahan tanduk yang tidak terpakai. Tanduk-tanduk tersebut didapat dari hewan kerbau dan sapi yang sengaja dicari dari daerah lain yang mempunyai banyak sumber tanduk yang kemudian dijadikan beragam kerajinan tanduk termasuk wayang tanduk. Wayang tanduk yang diproduksi oleh perajin di Desa Pucang merupakan perkembangan bentuk kerajinan tanduk di Desa Pucang. Wayang tanduk yang dikembangkan oleh perajin tersebut terinspirasi dari bentuk wayang kulit. Pertimbangan utama dalam penciptaan wayang kreasi baru berdasar bentuk adalah aspek teknis dan estetis seni rupa, dalam berkreasi bentuk merupakan tujuan utama untuk menghasilkan wayang kreasi baru yang bernilai estetis tinggi.

Hal utama yang menarik untuk diketahui tentang wayang tanduk, selain estetika bentuk visualnya adalah tentang proses dan teknik pembuatannya. Proses

dan teknik pembuatan wayang tanduk merupakan faktor penting dan utama. Hal tersebut dikarenakan proses pembuatannya diperlukan teknik khusus yang sesuai dengan kaidah-kaidah tertentu dalam wayang untuk mendapatkan hasil karya seni yang bercita rasa tinggi. Proses dan teknik pembuatan wayang tanduk kemungkinan dengan cara yang konvensional dan menggunakan peralatan tradisional.

Perajin di Desa Pucang jauh dari pusat budaya di Surakarta atau Yogyakarta, yang kebudayaan wayangnya lebih dikenal oleh masyarakat. Namun perajin di Desa Pucang telah mengembangkan wayang kreasi baru dari bahan tanduk. Keistimewaan lain dari perajin wayang tanduk di Desa Pucang adalah keberadaannya yang terletak di daerah pinggiran kota yakni Magelang, yang bukan daerah penghasil wayang. Keberadaan perajin di daerah tersebut tentu saja sangat menarik untuk diteliti, apalagi di daerah tersebut dikenal dengan kerajinan tanduknya dan sangat jarang perajin wayang tanduk di daerah tersebut yang masih produktif membuat wayang tanduk sekarang ini. Sehubungan dengan hal tersebut penelitian wayang tanduk di Desa Pucang kiranya akan menjadi sumber pengetahuan yang bermanfaat, di dalam rangka meningkatkan pemahaman tentang konsep kesenian wayang, khususnya tentang wayang kreasi baru.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis mencoba untuk mengkaji wayang tanduk, dengan menitikberatkan pada estetika bentuk dan proses produksinya. Khususnya yang dibuat oleh perajin wayang tanduk di Desa Pucang, serta bagaimana perbedaannya dengan wayang kulit yang menjadi sumber inspirasinya.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1.2.1 Bagaimana estetika bentuk kerajinan wayang tanduk di Desa Pucang Kabupaten Magelang?

1.2.2 Bagaimana proses produksi kerajinan wayang tanduk di Desa Pucang Kabupaten Magelang?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian tentang kerajinan wayang tanduk Desa Pucang ini bertujuan untuk:

1.3.1 Mengetahui dan menjelaskan estetika bentuk kerajinan wayang tanduk di Desa Pucang Kabupaten Magelang,

1.3.2 Mengetahui dan menjelaskan proses produksi kerajinan wayang tanduk di Desa Pucang Kabupaten Magelang.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

### 1.4.1 Manfaat Teoretis

1.4.1.1 Memberikan kontribusi ilmu terkait bentuk dan proses produksi kerajinan wayang tanduk yang ada di Desa Pucang Kabupaten Magelang,

1.4.1.2 Memberikan kontribusi dan referensi bagi pengembangan pendidikan berbasis kerajinan yang ada di daerah-daerah lain khususnya terkait

pembuatan wayang dengan bahan tanduk.

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Dapat memberikan wawasan dan pengetahuan pembaca terkait bentuk dan proses produksi kerajinan wayang tanduk yang ada di Desa Pucang Kabupaten Magelang,

1.4.2.2 Dapat menumbuhkan sikap apresiasi terhadap hasil seni budaya atau kerajinan lokal terutama kerajinan wayang tanduk yang ada di Desa Pucang Kabupaten Magelang.

#### 1.5 Sistematika Skripsi

Secara garis besar sistematika penulisan skripsi dibagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian awal skripsi, bagian isi skripsi, dan akhir skripsi.

1.5.1 Bagian awal skripsi berisi Halaman Judul, Pengesahan, Pernyataan, Motto dan Persembahan, Prakata, Sari, Daftar Isi, Daftar Gambar, Daftar Bagan, Daftar Tabel, dan Daftar Lampiran.

1.5.2 Bagian isi skripsi terdiri dari lima bab, yaitu: Bab 1 Pendahuluan, berisi tentang alasan Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Skripsi. Bab 2 Landasan Teoritis, yang berisi tentang Pengertian Seni Rupa, Pengertian Kriya, Pengertian Wayang, Konsep Estetika, Estetika Bentuk Visual Wayang, Proses Produksi, Proses Penciptaan Karya Seni, Ide Berkarya, Media, Bahan, Alat, dan Teknik. Bab 3 Metodologi Penelitian bersifat Deskriptif Kualitatif, teknik pengumpulan data dengan Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi. Bab 4 memaparkan hasil dan

pembahasan yaitu gambaran umum lokasi penelitian yang berisi profil Desa Pucang Kabupaten Magelang, Estetika Bentuk Kerajinan Wayang Tanduk, dan Proses Produksi Kerajinan Wayang Tanduk, serta Bab 5 Penutup, berisi Simpulan dan Saran.

- 1.5.3 Bagian akhir skripsi memuat daftar pustaka yang digunakan sebagai acuan dalam penulisan skripsi dan lampiran-lampiran terkait skripsi.



## BAB II

### LANDASAN TEORETIS

#### 2.1 Seni Rupa dan Ruang Lingkupnya

##### 2.1.1 Pengertian Seni Rupa

Menurut Rondhi, (2002: 6) seni rupa adalah seni yang menggunakan unsur-unsur rupa sebagai media ungkapannya. Unsur-unsur rupa yaitu unsur-unsur yang kasat mata atau unsur-unsur yang dapat dilihat dengan indera mata. Unsur-unsur tersebut antara lain: garis, bidang, bentuk, ruang, warna, dan tekstur. Dalam pengertian ini unsur-unsur rupa tersebut bukan sekedar kumpulan atau akumulasi bagian-bagian yang tidak bermakna tetapi merupakan sebuah susunan yang dibuat sesuai dengan prinsip tertentu (Rondhi, 2002: 13).

Suryahadi (2008: 21) menyatakan bahwa seni rupa adalah seni yang nampak oleh indra penglihatan dan wujudnya terdiri atas unsur rupa berupa titik, garis, bidang atau ruang, bentuk atau wujud, warna, gelap terang, dan tekstur. Sementara itu Bastomi (1981/1982: 25) menjelaskan bahwa seni rupa adalah seni yang manifestasinya kasat mata. Karya seni rupa dapat dilihat, diraba, wujud dan bentuknya tidak berubah sepanjang masa. Oleh karena itulah seni rupa disebut dalam bahasa Inggris visual art artinya seni yang dapat dilihat.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa seni rupa adalah salah satu cabang seni yang terdiri atas unsur-unsur rupa yakni, titik, garis, bidang atau ruang, bentuk atau wujud, warna, gelap terang, dan tekstur, yang disusun dengan prinsip tertentu, wujud dan bentuknya tidak berubah sehingga

menjadi wujud sebuah karya yang dapat diamati melalui indera mata dan dapat diraba wujudnya untuk dinikmati keindahannya.

### 2.1.2 Lingkup Seni Rupa

Seni rupa memiliki ruang lingkup yang amat luas, meliputi bentuk serta fungsi yang beragam (Soehardjo, 1990: 11). Menurut dimensinya karya seni rupa dibedakan menjadi dua yaitu: karya seni rupa dua dimensi dan karya seni rupa tiga dimensi.

Karya seni rupa dua dimensi adalah karya yang dibatasi dua sisi saja, yaitu sisi panjang dan lebar sehingga tidak merupakan ruang karena tidak mempunyai ketebalan, merupakan wujud bidang datar yang penempatannya bergantung benda lain. Misalnya lukisan, dan gambar yang penempatannya ditempelkan pada dinding (Bastomi, 1981/1982: 26).

Karya seni rupa tiga dimensi adalah karya yang mempunyai ukuran panjang, lebar dan tebal. Karya tiga dimensi tidak memiliki bidang dasar dan tidak datar, penempatannya berdiri lepas artinya tidak bergantung pada benda lain (Bastomi, 1981/1982: 26).

Dilihat dari segi fungsinya seni rupa dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu: seni murni (fine art) dan seni terapan (applied art). Seni murni adalah karya seni rupa yang dibuat semata-mata untuk memenuhi kebutuhan artistik. Bentuk karya seninya berfungsi sebagai sarana untuk mengungkapkan nilai-nilai artistik, yang tergolong seni murni yaitu; seni lukis, seni patung dan seni grafis (Rondhi, 2002: 14). Menurut Soedarso (2006: 101) seni murni atau fine art adalah seni yang lahir karena dorongan murni estetik, yaitu keinginan akan

pengkomunikasian atau pengekspresian hal-hal yang indah yang dirasakan atau dialami seseorang tanpa adanya maksud-maksud lain di luarnya. Dapat disimpulkan bahwa seni murni adalah karya seni rupa yang dibuat hanya untuk memenuhi kebutuhan estetik tanpa adanya maksud tertentu selain estetik.

Seni terapan adalah karya seni rupa yang dibuat untuk memenuhi kebutuhan praktis. Dalam pembuatan seni terapan biasanya faktor kegunaan lebih diutamakan atau aspek artistiknya. Bentuk karya seninya menyesuaikan aspek kegunaannya (Rondhi, 2002: 14). Menurut Soedarso (2006: 101) seni terapan atau applied art adalah jenis seni yang kehadirannya justru karena akan dimanfaatkan untuk kepentingan lain selain ekspresi estetik, semisal kepentingan agama, politik atau kebutuhan praktis dalam kehidupan sehari-hari. Dapat disimpulkan bahwa seni terapan adalah karya seni rupa yang dibuat untuk memenuhi kepentingan lain selain ekspresi estetik atau kebutuhan praktis dalam kehidupan sehari-hari dan bentuk karyanya menyesuaikan kegunaannya.

Terkait dengan seni terapan, dalam memenuhi kehidupan sehari-hari, kriya atau kerajinan merupakan salah satu contoh. Seperti yang dijelaskan oleh Bastomi (2012: 13) bahwa keindahan seni kriya atau estetika seni kriya mengikuti tujuannya yaitu terapannya.

#### 2.1.2.1 Kerajinan

Dalam skripsi ini penulis tidak membedakan istilah antara kriya dan kerajinan. Istilah kriya semakin umum digunakan sebagai pengganti kata kerajinan, yang dalam bahasa Inggrisnya adalah craft (Sumartono, dkk, 2009: 21). Menurut Nasir (2013: 5). Kerajinan tidak bisa dipisahkan dari kriya, keduanya

berjalan seiring. Rohidi (2002 : 7) menyatakan bahwa karya kerajinan dipahami sebagai suatu karya yang dikerjakan menggunakan alat-alat sederhana, yang mengandalkan kecekatan tangan dengan dasar industri rumah tangga, dan secara fungsional memiliki kegunaan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan kepentingan ekonomi.

Kerajinan sebagai produk kelompok etnik tertentu memiliki nilai yang cukup tinggi. Kerajinan memiliki corak dan gaya khusus yang mencerminkan pribadi masyarakat pendukungnya. Oleh karena itu kerajinan memiliki sifat kedaerahan dimana seni itu lahir, tumbuh dan berkembang, sehingga kerajinan tradisional sering disebut seni daerah. Semakin ajeg kerajinan itu dipertahankan dalam tradisinya (yang dimaksud adalah nilai tradisinya, bukan semata-mata pada wujud atau bentuknya), maka semakin tinggi daya pembeda kebudayaan kelompok pendukungnya. Kebanyakan kerajinan dipengaruhi oleh heritage yang merupakan warisan budaya dari suatu masyarakat setempat (Bastomi, 2014 : 22).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kerajinan adalah suatu karya atau benda seni, maupun benda pakai yang dibuat oleh manusia yang memiliki corak dan gaya khusus yang mencerminkan pribadi masyarakat pendukungnya. Pengerjaannya menggunakan alat-alat sederhana dengan mengandalkan keterampilan tangan, menggunakan berbagai bahan alami maupun non alami yang diperoleh dari lingkungan sekitar yang kemungkinan dapat dikembangkan jumlah produksi maupun seninya, bertujuan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan kepentingan ekonomi.

## 2.2 Wayang

### 2.2.1 Pengertian Wayang

Mulyono, (1982: 9-10) menjelaskan bahwa wayang dalam bahasa Jawa berarti “bayangan”, ketika awalan wa dalam bahasa Jawa Kuna masih mempunyai fungsi tata bahasa wayang mengandung pengertian “berjalan kian-kemari, tidak tetap, sayup-sayup (bayang-bayang). Oleh karena boneka-boneka yang digunakan dalam pertunjukan itu berarti berbayang atau memberi bayang-bayang, maka dinamakan wayang. Istilah wayang dalam KBBI Edisi Ketiga, (2007: 1270) diartikan sebagai boneka tiruan yang terbuat dari pahatan kulit atau kayu dan sebagainya yang dapat dimanfaatkan untuk memerankan tokoh dalam pertunjukan drama tradisional, biasanya dimainkan oleh seseorang yang disebut dalang.

Menurut Susanto, (2011: 436) wayang adalah boneka atau sebetuk tiruan manusia atau hewan yang dimanfaatkan untuk memerankan tokoh dalam sebuah pertunjukan drama tradisional dan biasanya dimainkan oleh seorang yang disebut dalang. Wayang dalam seni rupa cenderung berkaitan pada bagaimana keindahan bentuk tokoh itu diwujudkan sehingga yang muncul adalah penggolongan wayang berdasarkan bahan maupun ceritanya. Soekatno, (2009: 13) menambahkan bahwa wayang merupakan kelompok atau suatu kompleks yang menggambarkan kelompok pasukan atau kompleks tumbuh-tumbuhan, binatang dan bangunan, yaitu Perampogak (Ampyakan) dan Gunungan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa wayang merupakan boneka tiruan manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, dan bangunan serta gunungan yang terbuat dari pahatan kulit atau kayu dan sebagainya yang

dimanfaatkan untuk memerankan tokoh. Wayang dalam skripsi ini merupakan wayang sebagai hasil kerajinan. Jika wayang pada umumnya yang digunakan untuk memerankan tokoh atau sebagai pertunjukan, sedangkan wayang dalam skripsi ini digunakan sebagai hiasan atau souvenir. Meski bentuknya lebih sederhana dari wayang kulit yang dijadikan referensinya, namun proses pembuatannya juga membutuhkan keterampilan tangan karena menuntut hasil karya yang bernilai seni tinggi.

### 2.3 Estetika Bentuk Visual Wayang

#### 2.3.1 Estetika dalam Wayang

Estetika adalah suatu ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan, mempelajari aspek dari apa yang disebut keindahan (Djelantik, 1999: 9). Menurut Kattsoff (dalam Sachari 2002) estetika adalah segala sesuatu dan kajian terhadap hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan seni.

Menurut Susanto (2011: 124) estetika adalah cabang fisafat yang menelaah dan membahas tentang seni dan keindahan serta tanggapan manusia terhadapnya, yang memiliki dua pendekatan antara lain langsung meneliti dalam objek atau benda-benda alam indah serta karya seni, dan menyoroti situasi rasa indah. Triyanto, (2013: 8) menambahkan bahwa estetika memuat bahasan ilmiah yang berkaitan dengan karya seni, sehingga estetika termasuk lingkup bahasan ilmiah, yang mencakup tentang keindahan dalam seni, pengalaman seni, gaya atau aliran seni, dan perkembangan seni.

Berdasarkan beberapa pendapat tokoh di atas, dapat disimpulkan bahwa estetika merupakan bahasan ilmiah yang menelaah mengenai keindahan dan

segala sesuatu terkait seni yang berhubungan dengan manusia sebagai penganggap dari gejala yang ada di alam yang dapat diserap oleh indera manusia yang bersifat indah dan berpengaruh pada pengalaman estetik manusia.

Secara garis besar estetika dapat dibagi menjadi dua wilayah yakni estetika Barat dan estetika Timur. Secara geologis, barat mempresentasikan negara-negara yang ada di kawasan Eropa dan Amerika. Timur mempresentasikan sebagian besar negara-negara yang berada di wilayah Asia termasuk Indonesia. Sehubungan dengan estetika wayang, dalam estetika timur seperti di Indonesia, khususnya ketika berbicara mengenai wayang, masyarakat Jawa memiliki kajian estetika tersendiri yang lebih dikenal dengan estetika Jawa. Wayang dan budaya Jawa tidak dapat dipisahkan, seperti yang diungkapkan oleh Sudarto (2000: 171), yakni:

“Berbicara tentang esensi budaya Jawa dapat dirumuskan dalam satu kata wayang. Hal ini seolah-olah sudah menjadi dalil bagi pakar budaya Jawa. Mempelajari dan memahami wayang merupakan syarat yang tan keno ora atau condotio sine quanon untuk menyelami budaya Jawa. Baik etos Jawa maupun pandangan hidup Jawa, tergambar dan terjalin dengan baik dalam wayang. Antara wayang dan budaya Jawa ibarat sekeping uang logam yang tak terpisahkan. Hal ini dapat dilihat dari bagian rumah adat Jawa yang terdiri dari emper, pendopo, pringgitan, omah mburi, sentong, longkang, dan pawon. Disebut pringgitan karena dipakai sebagai tempat khusus untuk mempergelarkan ringgit (ringgit purwo) atau wayang kulit”.

Terkait estetika Jawa, Triyanto, (2008: 31-34) mengungkapkan bahwa terdapat tiga nilai budaya yang dapat membangun konsep estetika Jawa tersebut. Tiga sumber nilai budaya yang dimaksud adalah 1) keteraturan, 2) pemanfaatan dan penempatan, 3) harmoni.

Pertama sesuatu yang indah dalam budaya Jawa, jika memperlihatkan adanya nilai keteraturan. Keteraturan itu, bukan hanya dalam kaitan dengan

masalah keindahan atau kesenian saja, namun dalam segala hal orang Jawa harus bisa hidup teratur. Nilai keteraturan, yang bersumber dari pandangan kosmologis tersebut, dalam kesenian tradisional Jawa sangatlah diperlukan; baik dalam tata rupa, tata gerak, dan tata bunyi atau tata sastra lainnya. Orang Jawa sulit memahami, merasakan, atau menerima suatu sajian tata rupa, tata gerak, tata bunyi, atau tata sastra yang ruwet, acak-acakan, dan semaunya sendiri. Semakin runtut dan teratur suatu sajian seni apapun, semakin enak dinikmati atau dirasakan nilai keindahannya.

Kedua, nilai keindahan itu terdapat atau terletak pada sesuatu yang diposisikan, diletakkan, ditempatkan sesuai dengan peran, fungsi, atau kategorinya. Hal ini sejalan dengan ungkapan tradisional Jawa yang berbunyi *empan papan*. Artinya segala sesuatu yang dilakukan, ditempatkan, diposisikan, tidak pada tempatnya atau tidak sesuai dengan peran, fungsi, atau kategorinya, maka sebaik apa pun hal itu, ia menjadi jelek, tidak layak, atau ora pantas. Oleh sebab itu, aspek penataan, penempatan, atau pemanfaatan suatu benda atau hal, termasuk karya seni menjadi penentu nilai keindahannya.

Ketiga, dalam perspektif budaya Jawa, keindahan suatu hal atau karya seni, haruslah memperlihatkan nilai harmoni. Nilai harmoni akan memberikan kesan tenang, tenteram, damai, cocok, selaras, serasi, dan seimbang dalam persepsi estetis seseorang yang menikmatinya. Harmoni merupakan salah satu orientasi penting kehidupan orang Jawa yang harus dapat diimplementasikan dalam seluruh aspek kehidupannya. Pandangan hidup yang berorientasi menuju harmoni tersebut, secara simbolik terekspresikan dalam kesenian tradisional Jawa.

Keharmonian suatu karya seni amat menentukan nilai keindahannya. Tata rupa-warna, tata bunyi, tata suara, tata gerak, tata sastra dalam kesenian Jawa amat memperhatikan nilai harmoni ini. Harmoni menjadi penting dalam upaya mendapatkan kesan kesatuan antaraspek atau unsur yang ada dalam suatu gejala kesenian.

Berdasarkan ketiga bahasan tersebut, setidaknya dapat dikemukakan bahwa karakteristik atau ciri estetika Jawa mencakupi tiga aspek penting, yaitu adanya aspek keteraturan, pemanfaatan atau penempatan, dan harmoni. Suatu hal atau gejala kesenian akan memperlihatkan keindahannya jika memperlihatkan ketiga aspek ini. Pembahasan terhadap estetika Jawa, sangat operasional ketika membahas wayang yang merupakan karya puncak masyarakat Jawa. Kajian estetis wayang, terdapat pada bentuk visual peraga tiap tokohnya.

### 2.3.2 Bentuk Visual Wayang

Bentuk atau wujud visual wayang adalah keseluruhan bentuk wayang yang dapat dilihat secara langsung oleh mata, meliputi ukuran/proporsi wayang, busana/atribut-atribut yang dikenakan, wanda/karakter wayang, bentuk-bentuk tatahan, bentuk mata, hidung dan mulut, serta sunggingan/pewarnaan dalam wayang. Sunaryo, (2013: 45) menjelaskan bahwa, sosok wayang tampil dalam aneka tampak (multiview). Pada bagian wajah penggambarannya tampak samping, tetapi dengan bentuk mata tampak dari depan. Bahkan beberapa tokohnya, muka yang tampak samping itu masih digambarkan lengkap dengan dua biji mata. Sementara pada penggambaran mulutnya, bibir atas sesungguhnya digambar tampak depan, sedangkan bibir bawah digambar tampak samping. Kedua bahu

seakan tampak depan atau miring, tigaperempat, sedangkan dibagian dada dan perut digambar tampak samping. Kedua tungkai digambar tampak samping tetapi bagan kaki digambar dari arah bawah.

Meskipun secara anatomis bentuk wayang tidak sesuai dengan kenyataan visual, dan tidak menyerupai bentuk manusia secara wajar, perwujudannya tetap terasa dalam kesatuan dan keserasian yang baik. Leher yang menjulur panjang ke depan dengan muka meruncing atau lonjong kedepan, terasa seimbang dengan bahu belakang yang ditarik panjang menganjur keluar. Bagian belakang kepala yang kemudian kosong yakni di atas bahu yang panjang itu diisi dengan ikal gelung, rambut yang terurai (ngore), gelapan, sumping sekar kluwih/surengpati atau atribut lain misalnya praba (Sunaryo, 2013: 45). Selain itu karakter wayang dapat dikenali dari gagrag, wanda, adeg dan atribut lainnya.

#### 2.3.2.1 Gaya/Corak (Gagrag) Wayang

Menurut Sunarto (dalam Hadisukirno 2013) gaya menurut terminologi dalam dunia seni yang memberikan keterangan tentang adanya suatu langgam atau corak tertentu. Sehingga masing-masing dapat dilihat dan dibedakan dengan jelas. Variasi-variasi gubahan bentuk wayang pada beberapa daerah melahirkan gaya (gagrag) Surakarta, Yogyakarta, Banyumas, Kedu, Cirebon, Jawa Timur, dan lain-lain. Misalnya, antara wayang gaya Yogyakarta dengan wayang gaya Surakarta dapat dilihat perbedaannya.

Secara umum wayang gaya Yogyakarta tampak lebih gemuk dan pendek, bahu belakang dan lengan wayang panjang hingga menyentuh kaki, dibandingkan dengan wayang gaya Surakarta. Bagian kepala khususnya muka juga tampak lebih

besar, sementara tatahan lebih rumit tetapi sunggingan (pewarnaan dan pengisian motif hias) lebih sederhana. Sementara wayang gaya Surakarta tampak lebih jenjang, antara lain karena pada pengembangannya menerapkan tradisi jujud (pemanjangan wayang) (Sunaryo, 2013: 46-47).



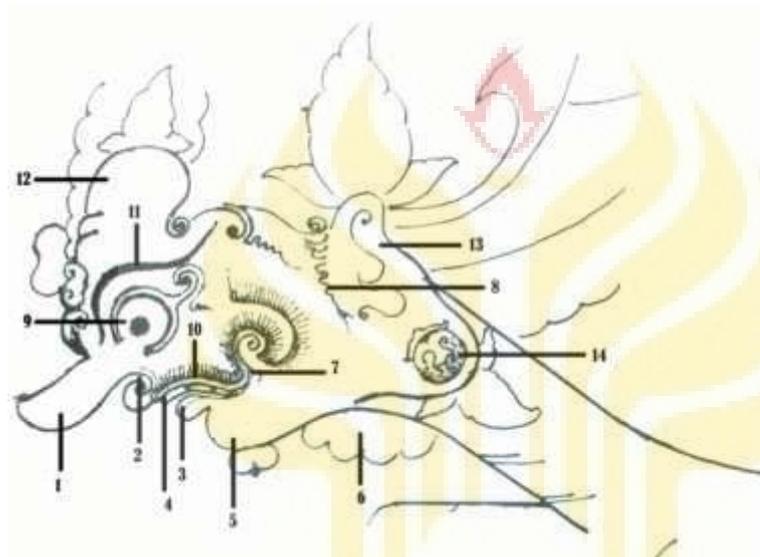
Gambar 2.1 Arjuna Gagrag Surakarta & Gagrag Yogyakarta  
(Sumber: <http://lawangsastrabudaya/wayang-kulit>)

UNNES  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Adanya gaya/corak dalam wayang tidak terlepas dari para tokoh seniman wayang yang saling menyempurnakan dalam mencapai bentuk wayang yang sempurna, serta tidak terlepas pula dari penguasa (raja) pada waktu wayang tersebut dibuat.

### 2.3.2.2 Bagian-bagian Tubuh Wayang

Bagian kepala atau raut muka wayang memberikan jiwa wayang itu. Posisi/letak bagian-bagiannya memegang peranan penting agar wayang itu hidup dan menarik (Soekatno, 2009: 31). Bagian kepala terdiri atas roman muka atau raut muka dan tempurung kepala, berikut nama-nama bagian wajah/raut wayang:

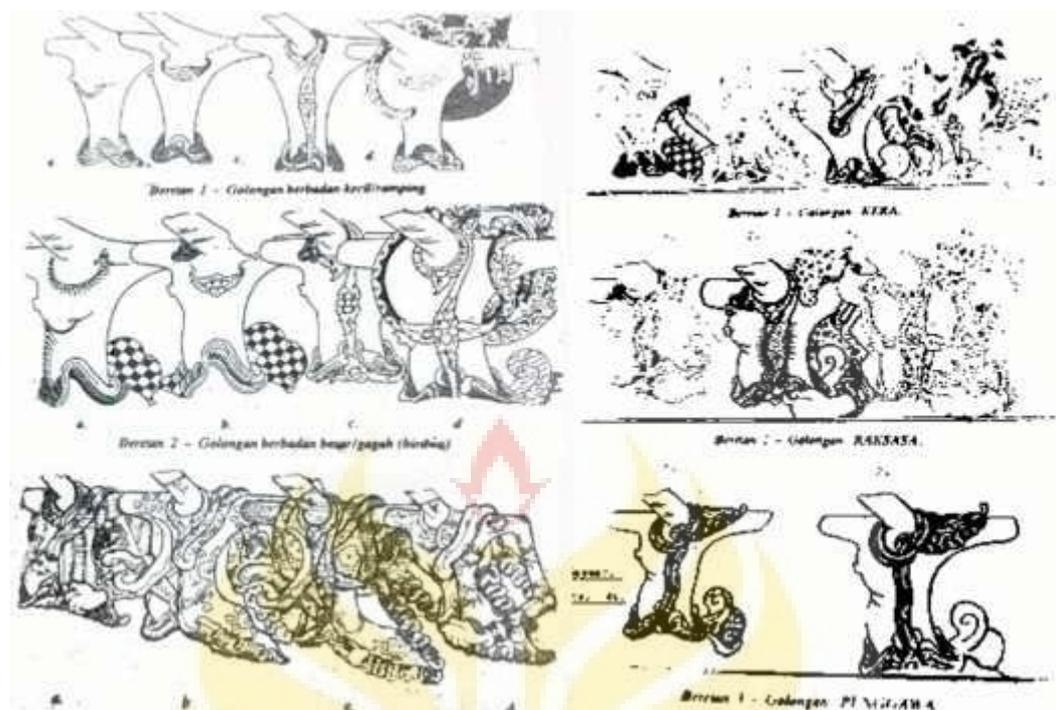


#### Keterangan

1. Hidung
2. Upil-upilan
3. Bibir
4. Gigi
5. Dagu
6. Janggut
7. Keketan
8. Godeg
9. Mata
10. Kumis
11. Alis
12. Kening
13. Telinga
14. Subang

Gambar 2.2  
Wajah/raut muka dan bagian-bagiannya  
(Sumber: Soekatno)

Bagian tengah (badan) terdiri atas leher, dada, perut dan pantat. Badan bagi wayang golongan badan kecil yang mempunyai raut muka hidung runcing, mata liyepan, badan terbuka tanpa hiasan, memakai kalung tanggalan, memakai kalung ulur-ulur, memakai kalung tanggalan dan tali praba. Badan wayang yang termasuk golongan badan besar (birawa) mempunyai tipe raut muka, hidung tumpul, mata thelengan atau tholongan. Badan wayang yang termasuk golongan dewa dan pendeta ciri utama memakai selendang dan berbaju (Soekatno, 2009 : 65).



Gambar 2.3 Berbagai bentuk badan dan pelengkapannya (Sumber: Soekatno)

Bagian bawah dapat dibedakan dari kedudukan, misal sebagai raja, satria, pendeta dan punggawa. Selain kedudukan atau jabatan masing-masing wayang dibedakan dari golongan wayang, misalnya Wayang Bokongan (bokong/pantat), Wayang Jangkahan dan Wayang Raksasa (Widodo, 1984 : 59) dalam (Pradhiska, 2014 : 89). Perlengkapan pakaian wayang bagian bawah dipakai perlengkapan pakaian dengan kain, dodot atau wastra disebut dodotan. Perlengkapan dan cara memakainya tidak sama atau berbeda. Perbedaan ini menunjukkan golongan, kelas atau watak pemakainya (Soekatno, 2009 : 69). Selain itu ada juga bagian anggota, yakni tangan dan kaki. Anggota tangan terdiri atas pangkal lengan atau bahu, lengan bawah, telapak tangan, dan jari-jari tangan. Anggota kaki terdiri atas pangkal paha, paha bawah, telapak kaki, dan jari kaki (Soekatno, 2009 : 50).



Gambar 2.4 Perlengkapan bagian bawah wayang (Sumber: R.M. Sulardi)

### 2.3.2.3 Wanda Wayang

Wanda merupakan wujud perupaan satu tokoh wayang mempunyai bentuk yang berbeda-beda. Seperti wanda pengajak kebenaran, pengasih dan sifat mulia itu berbeda-beda (Sulardi, 1953 : 5). Wanda dalam seni kriya wayang kulit purwa adalah penampilan karakter khusus seorang tokoh peraga wayang pada suatu suasana tertentu (Senawangi, 1999: 1396).

Menurut Sunaryo, (2013: 52) wanda ialah ungkapan kondisi fisik dan mental atau suasana hati tokoh wayang. Secara lebih khusus diberi pengertian ekspresi air muka wayang dan dalam pengertian luas dapat berarti penampilan

perupaan wayang. Pola wajah terutama ditentukan oleh bentuk hidung, mulut, dan mata.

Setiap tokoh wayang purwa memiliki ciri figur tersendiri, yang dalam pewayangan disebut wanda yakni bentuk secara keseluruhan dari ujung rambut sampai telapak kaki, termasuk tata busana, aksesoris, unsur garis (corekan dan kapangan) dan tata warna (sunggungan). Wujud figur wayang tidak sekedar melukiskan tokoh tetapi juga melukiskan karakter (Suwarno, 2014: 2). Adapun wajah/ rupa wayang secara garis besar ada tiga golongan, yakni (1) jika wajah wayang tersebut berhidung kecil/runcing, tentu matanya liyep, itu menggambarkan orang dengan badan kecil pendek (2) jika wajah wayang tersebut berhidung berhidung mancung (sembada), tentu matanya kedelen atau kedondongan, itu menggambarkan orang berbadan sedang, gagah perkasa (3) jika wajah wayang tersebut mempunyai hidung dempek, tentu matanya telengan, itu menggambarkan orang berbadan tinggi besar (Sulardi, 1953: 8).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa wanda adalah wujud perupaan satu tokoh wayang mempunyai bentuk yang berbeda-beda bergantung mental atau suasana hati tokoh wayang yang ditentukan oleh bentuk hidung, mulut, dan mata. Misalnya tokoh Gatotkaca memiliki beberapa wanda di antaranya adalah wanda Guntur, wanda Kilat, wanda Tatit, wanda Mega, dan wanda Mendung (Sutardjo, tt: 76), dan juga Bagong yang memiliki wanda diantaranya adalah wanda Gilut, wanda Gembor, wanda Ngenyel dan wanda Roti (Sutardjo, tt: 229).



Gambar 2.5 Gatothkaca Wanda Guntur  
(Sumber: Sudjarwo, dkk)



Gambar 2.6 Gatothkaca Wanda Kilat  
(Sumber: Sudjarwo, dkk)



Gambar 2.7 Bagong Wanda Ngeyel  
(Sumber: Sudjarwo, dkk)



Gambar 2.8 Bagong Wanda Gilut  
(Sumber: Sudjarwo, dkk)

#### 2.3.2.4 Adeg (Dedeg Pangadeg) Wayang

Adeg yakni postur tubuh, yang menentukan atau merupakan salah satu pedoman pembacaan karakter wayang (Sunaryo, 2013: 52). Adeg diartikan sebagai bentuk dan sikap dasar tubuh, yang disesuaikan dengan watak dan peran yang dimainkan (<http://arti-definisi-pengertian/-arti-adeg/>). Dengan kata lain adeg merupakan rupa postur tubuh wayang yang menentukan karakter tokoh wayang.

Adeg dapat dilihat dari penggambaran postur tubuh tokoh wayang, misalnya tokoh halus/satria digambarkan dalam ukuran kecil dan kurus. Tokoh gagah ukurannya lebih besar dengan sikap kaki melangkah. Tokoh kasar atau kebanyakan raksasa, berukuran besar, berpenampilan gemuk,. Tokoh punakawan dengan penggambaran, ada yang gemuk pendek, tinggi dan serba panjang bagian-bagian tubuhnya, berperut buncit dan bertangan bengkok.



Gambar 2.9 Tokoh Satria (Arjuna)  
(Sumber: Sudjarwo, dkk.)



Gambar 2.10 Tokoh Gagahan (Werkudara)  
(Sumber: Soekatno)



Gambar 2.11 Tokoh Raksasa (Kumbakarna)  
(Sumber: Soekatno)



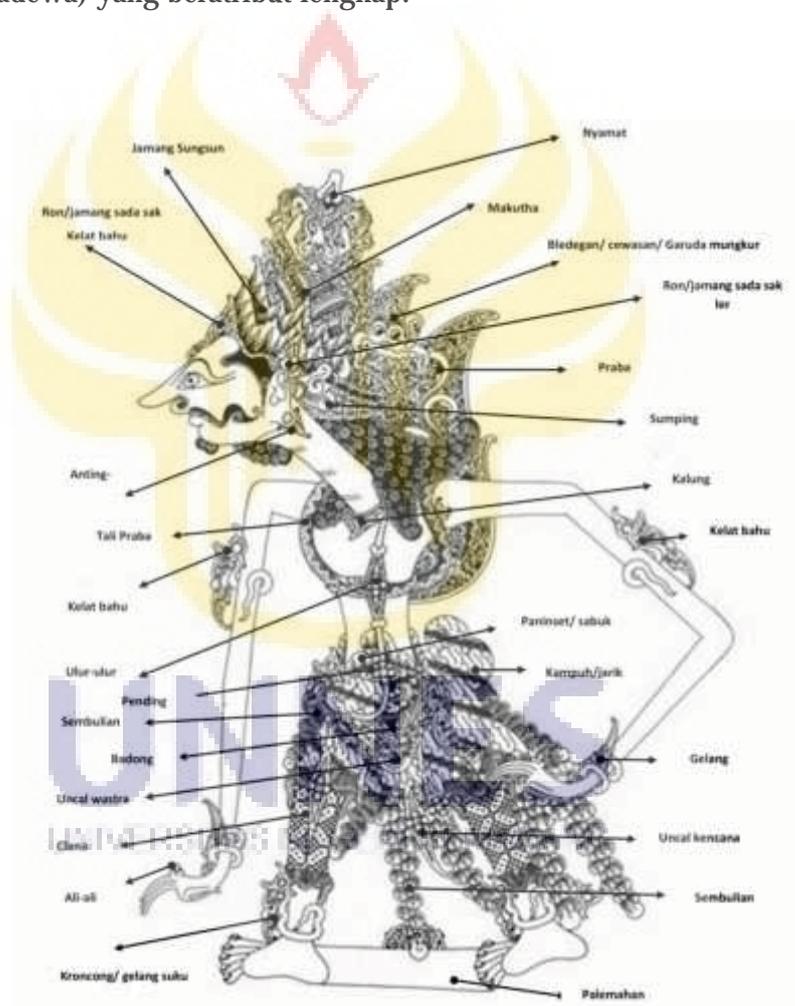
Gambar 2.12 Tokoh Punakawan/Dagelan (Togog)  
(Sumber: Sudjarwo, dkk)

### 2.3.2.5 Atribut-atribut Wayang

Setiap tokoh wayang mempunyai perlengkapan/atribut dan pakaian yang tidak sama, lengkap dan tidaknya umumnya didasarkan pada golongan atau kelasnya. Adapun pakaian yang menunjukkan ciri khas dari suatu golongan. Wayang yang memakai baju termasuk golongan dewa atau pendeta, dapat juga golongan Sabrangan. Wayang yang memakai sepatu tentu dewa atau pendeta. Perlengkapan pakaian wayang ada pula yang hanya sederhana sekali karena memang watak, karakter dan kepribadian tokohnya suka pakaian sederhana (Soekatno, 2009: 89).

Tokoh-tokoh wayang dapat dikenali dari busana dan atributnya. Para dewa dan pendeta digambarkan memakai baju berlengan panjang semacam jubah, sementara di bagian bahu bergantung selendang. Para satria mengenakan kain yang disebut dodot, bagian dadanya terbuka. Bentuk busana dodot beragam, ada

yang membulat ke belakang ada yang bergelambir menganjur ke bawah. Para panakawan memakai sarung. Busana dan atribut wayang juga beraneka ragam tergantung kedudukan dan perannya dalam pewayangan. Bentuk atribut-atributnya (busana dan aksesorisnya), diantaranya irah-irahan, kelat bahu, praba, bokongan, uncal, dan lain-lain (Sunaryo, 2013: 47-48). Berikut contoh tokoh wayang (Baladewa) yang beratribut lengkap:



Gambar 2.13 Wayang (Baladewa) beratribut Lengkap (Sumber: <https://puthutnugroho.wordpress.com>)

### 2.3.2.6 Tatahan Wayang Kulit

Tatahan pada wayang kulit yaitu dekorasi atau hiasan-hiasan atau bentuk karakter yang dihasilkan dari natah yakni dengan memotong dan melubangi kulit menggunakan alat tatah (Sunarto, 1997: 151-152). Dalam natah diperlukan kecermatan, ketelitian, dan kesabaran yang tinggi. Hal ini dapat diketahui dengan jelas karena teknik tatahan ini mampu membuat guratan-guratan kecil dan halus.

Setiap bagian-bagian pada wayang, mulai dari kepala, tubuh, dan anggota (tangan dan kaki) hingga atribut yang dikenakan memiliki tatahan masing-masing. Pada setiap bentuk tatahan memiliki istilah masing-masing (Sukir, 1980: 11-22).

1. Tatahan tratan disertai tatahan bubukan. Tatahan tersebut dikerjakan menurut coretan membujur (lihat gambar 2.14).
2. Tatahan untu walang (gigi belalang) ialah tatahan di pinggiran kain panjang, pinggiran baju pinggiran celana, dan sebagainya yang pantas ditatah dengan tatahan untu walang (lihat gambar 2.15).
3. Tatahan bubukan iring/miring ialah tatahan di sepanjang ulur-uluran (tali/rantai) kalung atau uncal kencana dan sebagainya, yaitu semua yang berupa tali/rantai (lihat gambar 2.16).
4. Tatahan mas-masan (melukiskan serba mas) dan sumbulan yang menggambarkan perhiasan serba mas, misalnya; jamang, garuda, sumping, kalung, badong, uncal kencana dan sebagainya (lihat gambar 2.17).
5. Tatahan gubahan ialah tatahan untuk isi sumping, garuda, dan sebagainya (lihat gambar 2.18).

6. Tatahan srunen/sruni (bunga seruni), yaitu untuk isi sumping. Srunen biasanya berseling dengan tatahan gubahan (lihat gambar 2.19).
7. Tatahan inten-inten (melukiskan perhiasan serba intan), yaitu tatahan untuk isi sumping. Tatahan inten-inten tersebut berselingan dengan tatahan gubahan, sedangkan untuk jamang, badong, uncal kencana dan sebagainya, tidak berselingan (lihat gambar 2.20).
8. Tatahan sekar katu juga untuk sumping, bentuknya seperti inten-inten tetapi besar-besar (lihat gambar 2.21).
9. Tatahan patran (patra atau daun) ialah tatahan pada pecahan praba, kayon atau gunungan (lihat gambar 2.22).
10. Tatahan seritan, yaitu tatahan untuk bagian rambut, misalnya gelung, bodolan, janggut, dan sebagainya (lihat gambar 2.23).
11. Tatahan sembuliyan, yaitu tatahan untuk wiron (lipatan-lipatan kecil pada kain panjang), misalnya; pinggiran kain panjang, kunca, uncal wastra, dan sebagainya (lihat gambar 2.24).
12. Tatahan corekan jangkep (coretan lengkap) (lihat gambar 2.25).

Berikut ini adalah gambar jenis-jenis tatahan pada wayang (sumber: Sukir, 1980: 11-22).



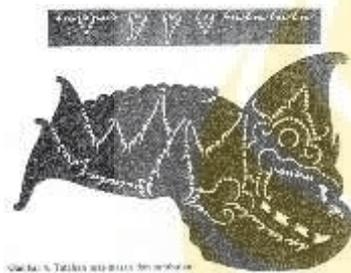
Gambar 2.14 Tatahan tratanan disertai tatahan bubukan.



Gambar 2.15 Tatahan untu walang (gigi belalang)



Gambar 2.16 Tatahan bubukan iring/miring



Gambar 2.17 Tatahan mas-masan



Gambar 2.18 Tatahan gubahan



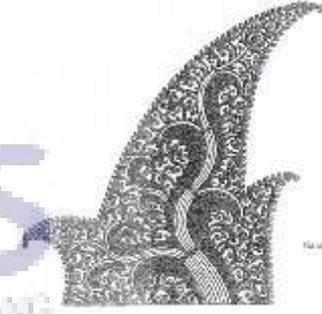
Gambar 2.19 Tatahan srunen/sruni



Gambar 2.20 Tatahan inten-inten



Gambar 2.21 Tatahan sekar katu



Gambar 2.22 Tatahan patran



Gambar 2.23 Tatahan seritan



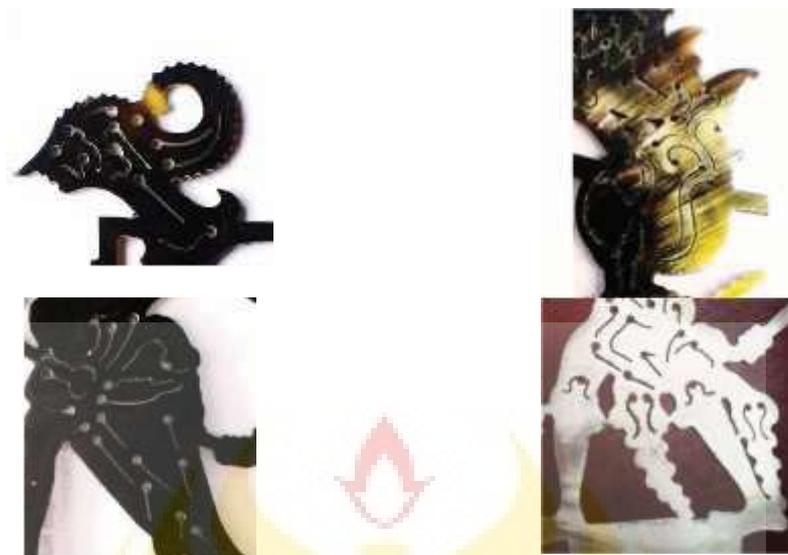
Gambar 2.24 Tatahan sembuliyan



Gambar 2.25 Tatahan corekan jangkep (coretan lengkap)

### 2.3.2.7 Tatahan Wayang Tanduk

“Tatahan” pada wayang tanduk berbeda dengan tatahan pada wayang kulit, yakni dekorasi atau hiasan-hiasan atau bentukan karakter yang dihasilkannya merupakan hasil dari memotong dan melubangi tanduk menggunakan gergaji dan bor. Seperti diketahui teknik sangat berkaitan dengan masalah bahan, dalam pembuatan wayang tanduk akan berbeda teknik yang dipakai dalam pembuatan wayang dari kulit, kayu, atau logam, walau sama-sama menghasilkan lubang. Natah dalam wayang tanduk juga diperlukan kecermatan, ketelitian, dan kesabaran yang tinggi. Hal ini dapat diketahui dengan jelas karena teknik tatahan ini mampu membuat garis-garis dan lubang kecil dan halus. Berikut beberapa contoh tatahan pada wayang tanduk.



Gambar 2.26 Tatahan pada Wayang Tanduk

## 2.4 Proses Produksi

### 2.4.1 Pengertian Produksi

Produksi dalam KBBI Edisi Ketiga 2007 diartikan sebagai proses mengeluarkan hasil. Habibi & Ismaya, (1997) menjelaskan bahwa, produksi merupakan suatu usaha atau kegiatan manusia untuk mempertinggi nilai ekonomi suatu barang atau jasa.

Sementara itu menurut Suradjiman, kegiatan produksi adalah usaha yang teratur untuk menghasilkan barang atau jasa untuk pihak lain (Suradjiman & Toweula, 1997). Beattie dan Taylor (1985) menambahkan bahwa, produksi yaitu proses kombinasi dan koordinasi material-material dan kekuatan-kekuatan (input, faktor, sumber daya, atau jasa-jasa produksi) dalam pembuatan suatu barang atau jasa (output atau produk) (lihat Beattie & Taylor, 1985; Josohardjono, 1994).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa produksi merupakan proses mengeluarkan hasil atau kegiatan manusia untuk menghasilkan suatu barang atau jasa dengan material-material dan kekuatan-kekuatan (input,

faktor, sumber daya, atau jasa-jasa produksi) tertentu guna mempertinggi nilai ekonomi untuk pihak lain. Produksi terkait tentang produksi seni sifatnya jelas dan prosedural pembahasannya dikaji melalui proses penciptaan karya seni.

#### 2.4.2 Proses Penciptaan Karya Seni (Seni Kriya/Kerajinan)

Sebuah produk seni rupa tidak serta merta lahir tetapi melewati berbagai proses pendahuluan. Produk seni tersebut merupakan hasil sebuah renungan berpikir sebagai hasil impuls dari kondisi di sekitar seniman itu sendiri. Kehadiran impuls-impuls tersebut bagi seniman dijadikan sebagai tantangan estetik, material atau solutif akan masalah. Pada proses penciptaan seni, seniman dapat bermula dari teori untuk mengembangkan atau menolaknya. Teori dalam hal ini, lebih bersifat sebagai puncak estetik atau standar estetik. Seniman lain dalam mencipta juga tidak harus demikian (Mujiono, 2010: 76).

Proses penciptaan menurut Konsorsium Seni (dalam Junaedi, 2016: 131) yakni, pertama tahap persiapan, yaitu berupa pengamatan atau pengumpulan informasi dan gagasan. Kedua, tahap elaborasi, yaitu berbentuk penetapan gagasan pokok melalui analitis, integrasi, abstraksi, generalisasi, dan transmudasi. Ketiga sintesis, yaitu tahap wewujudkan konsepsi karya seni. Keempat perealisasi konsep ke dalam berbagai media seni. Kelima, penyelesaian bentuk akhir karya seni. Setiap penciptaan karya seni khususnya seni kriya/kerajinan sifatnya jelas dan prosedural atau melalui beberapa prosedur. Prosedur yang dimaksud adalah keseluruhan proses penciptaan karya seni. Mulai dari pencarian subjek penciptaan, penetapan objek penciptaan, hingga mencakup metode penciptaan yang dibarengi eksplorasi teknik sebagai alat atau cara berkarya.

Tahapan awal penciptaan karya seni adalah ide atau subjek penciptaan yang dijadikan inspirasi utama. Kemudian subjek penciptaan tersebut disinkronkan dengan subjek-subjek lainnya meliputi kondisi internal, kondisi eksternal, acuan teoretik, dan acuan visual untuk melahirkan tema atau ide secara lebih matang. Sinkronisasi keempat subjek tersebut merupakan sebuah aktivitas yang saling berkait, menyatu, dan tidak terpisahkan. Hasil sinkronisasi atau objektivikasi tersebut sebelum diekspresikan terlebih dahulu dijadikan objek, diatur, dikelola, dan diendapkan sehingga akhirnya dapat menjadi pengalaman universal (Mujiono, 2010: 78). Tahapan berikutnya setelah objektivikasi adalah menentukan media yang meliputi alat dan bahan serta teknik yang sesuai dengan media tersebut.

Gustami (2007: 332-333) menjelaskan bahwa penciptaan seni kriya dapat dilakukan secara intuitif, tetapi dapat pula ditempuh melalui metode ilmiah yang direncanakan secara seksama, analitis, dan sistematis. Dalam konteks metodologis, terdapat tiga pilar utama penciptaan seni kriya, yaitu 1) eksplorasi, 2) perancangan, dan 3) perwujudan.

1. Eksplorasi, yaitu aktivitas untuk menggali sumber ide dengan langkah penelusuran dan identifikasi masalah; penggalian dan pengumpulan sumber referensi; pengolahan dan analisis data untuk mendapatkan simpul penting yang menjadi material solusi dalam perancangan.
2. Perancangan berdasarkan butir penting analisis, diteruskan visualisasi gagasan yang diungkapkan dalam berbagai bentuk alternatif untuk ditetapkan pilihan terbaik yang akan digunakan sebagai acuan perwujudan.

3. Perwujudan bentuk prototipe, yakni tahap pengalihan dari gagasan yang merujuk pada sketsa alternatif menjadi bentuk karya seni yang dikehendaki. Proses pengalihan gagasan menjadi sketsa dilakukan secara rinci dan detail, bermula dari perumusan masalah hingga solusi pemecahannya. Dengan cara itu, hasil akhir karya seni yang diinginkan dapat dideteksi sejak awal, meliputi kualitas material, teknik, bentuk dan unsur estetik, serta fungsi fisik dan sosial kulturalnya.

Seorang seniman menunjukkan perhatian atau minatnya sedang pada bentuk, ia menunjukkan kreativitas dan kecerdasannya dalam memvisualisasikan idenya. Ide adalah persoalan intuisi dan emosi seniman, sementara itu bentuk adalah masalah inteleksi serta kreativitasnya, walaupun dalam beberapa hal kreativitas juga ada urusannya dengan khazanah isi hati seorang seniman. Dalam hubungannya dengan pencapaian bentuk seni, seni kriya misalnya, hal itu harus dihubungkan dengan bahan dan teknik yang dipakai. Sebagaimana diketahui, tiap bahan selalu memiliki sifat dan kemampuan sendiri, begitupun teknik pembuatan, juga memiliki kebolehan dan keterbatasannya sendiri. Maka dalam usaha mencapai sesuatu bentuk tertentu kriyawan harus segera maklum bahan dan teknik kerja apa yang mau dipakai (Soedarso, 2006: 131).

Bastomi (2003: 93) mengatakan bahwa nilai hasil seni kriya bergantung pada gagasan, garap, dan bahannya. Dengan kata lain bahwa hasil seni kriya tergantung pada ide pencipta, teknik garapan, serta bahan. Garap seni atau teknik berkarya adalah kegiatan berolah seni. Sehubungan dengan peran karakteristik bahan maka ketepatan memilih bahan agar sesuai dengan karakteristik bahan dan

ide kriyawan. Apabila ide kriyawan dapat dituangkan kedalam bahan yang memiliki karakteristik ditambah pula dengan pengolahan yang tinggi, maka akan menghasilkan seni kriya yang berkualitas tinggi pula.

Kesesuaian antara penyediaan bahan dengan ide kriyawan dapat merancang proses penggarapannya. Dalam mendisain proses pembuatannya telah tergabung dalam masalah-masalah dan kemudahan-kemudahan yang akan terjadi karena kriyawan berhadapan dengan jenis bahan. Masalah yang timbul antara lain adalah penyediaan alat yang dapat memperlancar proses dan penggunaannya serta memilih sistem maupun teknik kerja yang efisien sehingga mempermudah pencapaian hasil yang diciptakan (Bastomi, 2003: 92).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penciptaan karya seni khususnya seni kriya/kerajinan bersifat prosedural, mulai dari ide hingga perwujudan menjadi karya seni. Secara metodologis penciptaan seni kriya/kerajinan melalui beberapa tahap yaitu eksplorasi atau penggalian sumber ide, perancangan yang diteruskan dengan visualisasi ide, hingga perwujudan karya secara prototipe yang mengacu pada rancangan awal. Selain itu hasil seni kriya/kerajinan bergantung pada ide pencipta, teknik garapan, bahan dan alat yang digunakan, sehingga kriyawan/ perajin harus dapat menyesuaikan semua hal tersebut agar dapat menghasilkan karya seni sesuai dengan yang diinginkan.

#### 2.4.3 Ide dalam Berkarya

Gagasan atau ide dalam seni adalah dasar ungkapan dari seorang seniman dalam berkarya. Gagasan ini dapat berbentuk kondisi atau situasi yang terjadi di sekitar diri seniman, dari luar seniman atau dari sumber-sumber lain yang dapat di

pertanggung jawabkan (Suryani, 2011). Menurut Susanto (2011: 187) ide atau pokok isi merupakan sesuatu yang hendak diketengahkan, misalnya benda, dan proses teknis berkarya.

Sesuai yang dikemukakan Gustami (2004 : 13-15) (dalam Mujiono, 2010: 78) untuk mendapatkan ide yang matang perlu pengamatan lapangan. Data lapangan terkadang juga dapat menjadi inspirasi kerana kekhasannya dalam tampilan visual maupun emosi yang terekspresikan secara alami tersebut. Setelah mendapatkan ide yang matang sesuai dengan keinginan pencipta seni, langkah selanjutnya adalah mewujudkan ide tersebut menjadi sebuah karya seni yang estetis.

Mewujudkan suatu ide mengalami proses atau pengolahan materi atau bahan, sehingga menghasilkan karya sesuai kehendak yang diinginkan. Kesesuaian antara penyediaan bahan dengan ide kriyawan dapat merancang proses penggarapannya. Dalam mendisain proses pembuatannya telah tergabung dalam masalah-masalah dan kemudahan-kemudahan yang akan terjadi karena kriyawan berhadapan dengan jenis bahan. Selain bahan masalah yang timbul dalam mewujudkan suatu ide yakni penyediaan peralatan dan teknik kerja (Bastomi, 2003: 92).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, ide adalah ungkapan berupa kondisi atau situasi yang terjadi di sekitar diri seorang seniman yang hendak diketengahkan atau sebagai patokan seniman dalam berkarya dan dapat dipertanggung jawabkan. Ide terkait pembuatan kerajinan wayang tanduk merupakan ungkapan gagasan dari perajin yang diperoleh dari orang lain.

Kemudian coba diungkapkan oleh perajin melalui kerajinan tanduk guna memenuhi kebutuhan pasar. Setelah mendapatkan ide yang matang kemudian perajin menentukan alat dan bahan serta teknik yang sesuai dengan ide, agar ada kesesuaian antara ide, alat, dan bahan yang akan diolah serta teknik penggarapannya agar menjadi sebuah karya seni yang sesuai keinginan perajin.

#### 2.4.4 Media

Media berasal dari kata *medium* yang artinya tengah. *Medium* dalam konteks ilmu bahan berarti zat pengikat yaitu bahan yang berfungsi untuk mengikat bahan yang lain agar menjadi satu (Rondhi, 2002: 22). Menurut Bahari (2008: 77) istilah media dalam seni rupa sering diartikan sebagai bahan atau materi yang digunakan seniman dalam berkarya.

Media dalam seni rupa meliputi bahan/material, alat dan teknik. Karya seni rupa dibuat dari berbagai bahan, alat, dan teknik tertentu. Dalam penciptaan karya seni rupa penggunaan media sangatlah menentukan alat dan teknik untuk mengolah media itu sendiri. Pencipta karya seni harus memahami media yang digunakan agar dapat mengolahnya dengan alat dan teknik yang tepat, karena akan sangat berpengaruh terhadap hasil karya seninya.

##### 2.4.4.1 Bahan

Bahan adalah material yang diolah atau diubah sehingga menjadi barang yang kemudian disebut karya seni. Bahan itu sendiri merupakan material yang berasal dari alam dan hasil olahan manusia (Rondhi, 2002: 25). Bahan yang berasal dari alam misalnya, batu, kayu, tanah, pasir atau dari tumbuh-tumbuhan

dan hewan, sedangkan hasil olahan manusia misalnya kertas, cat, pensil, plastik, jenis logam dan masih banyak lagi.

Menurut Bastomi (2003: 94) secara garis besar jenis bahan kriya dapat dibedakan menjadi empat kelompok, yaitu:

1. Bahan dasar, disebut pula bahan mentah atau bahan alam (natural). Disebut bahan mentah karena masih asli diperoleh dari alam, maksudnya bahan belum dimasak atau diolah dengan bahan-bahan lain, misalnya kayu, tanah liat, bambu dan lain sebagainya.
2. Bahan masak, yaitu bahan dasar yang telah diproses, dimasak atau diolah. Wujud bahan itu telah berubah dari alamnya namun nilai aslinya masih terasa atau masih terdapat pada bahan masak itu.
3. Bahan limbah yaitu barang-barang bekas pakai yang masih dapat digunakan menjadi bahan seni kriya. Penggunaan bahan limbah biasanya digarap dengan teknik ansumble yaitu susunan yang didasarkan pada komposisi dan harmoni. Penggunaan bahan-bahan limbah ini dapat membawakan sifat hasil seni kriya yang tidak dimiliki oleh bahan-bahan lain.
4. Bahan sintetis yaitu bahan masak yang berasal dari beberapa macam bahan alam yang diolah melalui proses kimia. Oleh karena itu bahan sintetis disebut pula bahankimiawi. Bahan kimiawi mempunyai sifat khusus telah lepas dari sifat-sifat aslinya.

Setiap jenis bahan berbeda-beda kuantitas dan kualitasnya. Kualitas yang dimaksud adalah kualitas barang maupun kualitas keindahan yang terkandung

pada tiap jenis bahan. Kuantitas dan kualitas bahan berpengaruh terhadap hasil seninya. Bahan yang langka didapat akan memberi kesan kelangkaanya, sehingga sifat khusus terdapat pada kelangkaanya itu. Bahan yang mudah didapat dalam jumlah banyak memberi kemudahan dalam memproduksi barang-barang seni, baik seni kriya atau kerajinan.

Pekerjaan seni kriya atau kerajinan sering menggunakan dua macam bahan atau lebih. Penggunaan macam-macam bahan itu perlu dibedakan antara bahan baku (utama) dengan bahan pembantu. Bahan baku adalah bahan yang mendominasi barang yang dibuat, sedangkan bahan pembantu sebagai pelengkapannya, jika sebuah barang seni kriya dibuat dengan bermacam-macam bahan yang sama-sama jumlah bahannya, maka barang itu akan kehilangan karakteristik seninya yang dibawakan oleh karakteristik bahannya. Perbedaan penggarapan pada tiap-tiap jenis bahan berarti ada perbedaan dalam hal teknik. Penggarapan bahan yang keras berbeda dengan bahan yang lunak, penggarapan bahan alam berbeda dengan bahan sintetis (Bastomi, 2003: 95).

Bastomi, (2003: 93) menjelaskan bahwa karakteristik bahan berperan sekali dalam perolehan hasil seni kriya yang berkualitas tinggi. Bahan indah yang dibawakan oleh warna, tekstur, dan unsur-unsur lainnya akan menghasilkan keindahan seni kriya. Karakteristik bahan sangat menentukan nilai seni kriya namun bahan bukan satu-satunya faktor yang menentukan, sebab masih ada faktor lain yakni pribadi pencipta dan teknik yang digunakan.

Memilih bahan untuk pekerjaan seni kriya atau kerajinan selalu dikaitkan dan disesuaikan dengan ide seniman. Pada dasarnya memilih bahan untuk seni

kriya atau kerajinan diperlukan kecakapan khusus dari seorang kriyawan. Memilih bahan tidak dapat dilakukan oleh orang lain kecuali senimannya sebab orang lain tidak tahu ketepatangunaannya. Kriyawan/perajin dalam memilih bahan dituntut kepekaan perasaannya terhadap karakteristik bahan, kriyawan/perajin makin peka terhadap karakteristik bahan makin cepat dan makin tepat memilih bahan yang diperlukan.

Seniman harus segera tanggap terhadap sifat-sifat khusus yang dimiliki oleh setiap bahan, jika seniman telah peka dan selalu tanggap terhadap bahan-bahan yang tersedia maka diperlukan pula kemampuan kriyawan/perajin mengolah bahan. Pengolahan bahan seni kriya atau kerajinan sifatnya eksploratif. Kriyawan/perajin melakukan eksplorasi pada bahan yang tersedia dengan teknik yang ia kuasai, kemudian ditemukanlah nilai estetis bahan itu untuk kepentingan pekerjaan seni.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa bahan merupakan material baik berasal dari alam maupun hasil olahan manusia, yang akan diolah menjadi karya seni. Secara garis besar bahan seni kriya/kerajinan dibagi menjadi empat kelompok, yaitu bahan dasar, bahan masak, bahan limbah, dan bahan sintesis. Terkadang dalam seni kriya/kerajinan menggunakan beberapa bahan, dan setiap bahan memiliki karakteristik tersendiri yang mempengaruhi hasil seninya. Sehingga kriyawan/perajin dituntut harus pandai memilih bahan dan menggunakan teknik yang sesuai dengan karakteristik bahan, guna menghasilkan karya seni yang berkualitas tinggi.

#### 2.4.4.2 Alat

Alat (tool) adalah perkakas untuk mengerjakan sesuatu yaitu material (Rondhi, 2002:26). Alat erat kaitannya dengan bahan dan teknik tertentu dalam sebuah pekerjaan. Bastomi (2003: 98) menjelaskan bahwa alat berfungsi mempermudah dan melancarkan pekerjaan. Teknik pekerjaan tertentu memerlukan alat tertentu sebaliknya alat-alat tertentu akan melahirkan teknik-teknik tertentu, di samping itu tiap-tiap jenis bahan memerlukan alat yang berbeda-beda. Bahan yang sejenis sering memerlukan alat yang berlainan sebab meskipun bahannya sejenis tiap-tiap bahan memiliki karakteristik yang berbeda.

Alat-alat untuk pekerjaan seni kriya atau kerajinan pada dasarnya adalah alat-alat untuk tangan, maksudnya alat-alat yang dijalankan dengan tangan tidak dijalankan dengan mesin sebab seni kriya atau kerajinan adalah hasil pekerjaan tangan, bukan produksi mesin (Bastomi, 2003: 98). Seniman benar-benar akan menjadi seorang ahli yang disebut kriyawan atau pengrajin ahli dalam satu jenis kekriyaan atau kerajinan apabila ia dapat mempertahankan kualitas hasil karyanya dalam arti kualitas barangnya bertahan, ajeg, tidak banyak mengalami pasang surut, akan tetapi justru mengalami peningkatan mutu kreativitasnya. Untuk itu diperlukan pemahaman kriyawan atau pengrajin terhadap berbagai alat yang diperlukan sehingga dapat memanfaatkan alat-alat dengan tepat menurut kegunaannya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa alat adalah perkakas yang berfungsi untuk mempermudah dan memperlancar suatu pekerjaan yang bersifat material serta erat kaitannya dengan bahan dan teknik tertentu. Alat untuk kriya/kerajinan pada dasarnya adalah alat untuk tangan. Kriyawan/perajin harus

terampil menggunakan berbagai alat yang sesuai dengan bahan dan teknik tertentu dalam pengerjaan kriya/kerajinan, sehingga dapat memanfaatkan alat-alat dengan tepat menurut kegunaannya.

#### 2.4.4.3 Teknik

Teknik adalah cara seniman dalam memanipulasi bahan dengan alat tertentu. Teknik yang baik adalah cara berkarya yang sesuai dengan sifat bahan dan peralatan yang digunakan (Rondhi, 2002: 25). Teknik berkaitan erat dengan alat dan bahan, teknik pekerjaan tertentu memerlukan alat tertentu sebaliknya alat-alat tertentu akan melahirkan teknik-teknik tertentu. Selain itu tiap-tiap jenis bahan memerlukan alat yang berbeda-beda. Bahan yang sejenis sering memerlukan alat yang berlainan sebab meskipun bahannya sejenis tiap-tiap bahan memiliki karakteristik yang berbeda sehingga tekniknya pun berbeda.

Setiap bahan dan alat diolah guna menghasilkan efek-efek yang diinginkan sesuai dengan gagasan penciptanya. Aspek yang dinilai dalam hal ini, adalah sejauh mana penggunaan teknik tersebut dapat menghasilkan efek-efek visual yang estetis dan khas, dan seberapa jauh teknik tersebut dapat memenuhi atau mewakili keinginan senimannya dalam mewujudkan karyanya (Bahari, 2008: 24). Bagi kriyawan maupun perajin kreatif ketepatan memilih bahan, ketepatan memilih teknik, dan ketepatan menggunakan alat merupakan penunjang untuk melahirkan ide. Kesesuaian antara ide, bahan, teknik, alat dan peleksanaannya akan mewujudkan hasil seni kriya kreatif yang bermutu tinggi (Bastomi, 2003: 97-98).

Ketepatan memilih teknik berkarya terhadap suatu bahan akan memudahkan kriyawan/perajin mengerjakan bahan itu dan melancarkan penuangan ide kedalamnya sehingga kriyawan/perajin dapat menghasilkan seni yang tinggi mutunya. Demikian pula jika kriyawan/perajin dapat menciptakan teknik kerja yang disebut cipta karya yang tinggi maka produksinya akan lancar dan terhindar dari kesulitan sehingga dapat mencapai kualitas barang yang bermutu tinggi. Jenis-jenis bahan tertentu akan melahirkan pola teknik tertentu.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa teknik merupakan cara yang digunakan seniman untuk mengolah bahan dengan alat tertentu yang sesuai dengan sifat bahannya. Teknik berkaitan erat dengan bahan dan alat yang digunakan, ketepatan seniman memilih teknik yang sesuai dengan bahan dan alat sangat berpengaruh terhadap hasil karya seninya. Teknik terkait seni kriya/kerajinan, kriyawan/perajin dapat dapat menciptakan teknik kerja yang disebut cipta karya. Hal tersebut dapat mempermudah kriyawan/perajin dalam proses berkarya, sehingga dapat menghasilkan karya seni yang berkualitas dan bermutu tinggi.

## 2.5 Tanduk sebagai Media Kerajinan Wayang

Tanduk adalah cula dua yang tumbuh di kepala pada lembu, kerbau, kambing, dan sebagainya (<http://kbbi.web.id/tanduk>). Tanduk pada hewan dapat diartikan sebagai sebuah tonjolan berupa cula berjumlah dua yang tumbuh di kepala hewan tertentu misalnya sapi, kerbau, kambing, rusa dan lainnya. Penyusun utama tanduk adalah protein yakni keratin dan kolagen (lihat: Said, tt).

Tanduk untuk pembuatan kerajinan tanduk merupakan tanduk kosong, yakni tanduk yang dibangun oleh suatu sumbu tulang, yang merupakan tonjolan dari tulang frontal pada kranium yang ditutupi oleh suatu seludang tanduk yang tebal. Tanduk tersebut tidak pernah dilepaskan, diganti, dan tidak bercabang. Terdapat bagian-bagian yang disebut epidermal horn, bagian tanduk yang paling panjang dan runcing, selain itu ada bony core yang mengandung serabut-serabut keratin yang apabila tanduk tersebut mati maka akan membentuk ruang di dalamnya. Tanduk jenis ini dapat ditemukan pada tanduk kambing, domba, kerbau dan sapi (<http://iymofialova.blogspot.co.id/2011/03/tanduk.html>).



Gambar 2.27 Bagian-bagian Tanduk (Sumber: [www.indoblog.co.id](http://www.indoblog.co.id))

Tanduk dari hewan tidak semua dapat diolah menjadi sebuah kerajinan. Jenis tanduk yang baik untuk diolah menjadi sebuah seni kerajinan tanduk adalah tanduk yang berasal dari sapi dan kerbau. Hal ini disebabkan jenis tanduk ini mudah diproses karena mengandung bahan pelemas berupa minyak (lemak), dengan kandungan bahan pelemas yang terdapat pada tanduk menyebabkan tanduk mudah untuk dibengkokkan atau dibentuk dan tidak patah setelah melalui proses pemanasan pada suhu tertentu. Tanduk yang berasal dari kambing dan rusa

sangat sulit untuk diolah menjadi kerajinan seperti bahan yang berasal dari tanduk sapi dan kerbau, karena mengandung zat kapur yang tinggi sehingga tanduk tersebut menjadi keras dan mudah patah bila dibengkokkan (lihat: Said, tt: 6).



Gambar 2.28 Tanduk Sapi warna slap (Tanduk Bule) (Dokumentasi Penulis)



Gambar 2.29 Tanduk Kerbau (Dokumentasi Penulis)

Tanduk kerbau memiliki standar ukuran panjang kurang lebih 25-70 cm, terkadang bisa mencapai panjang lebih dari 100 cm pada jenis kerbau belang (tedong bunga) yang banyak dibudidayakan di daerah Toraja Sulawesi Selatan, sedangkan tanduk sapi memiliki panjang sekitar 25-50 cm. Karakteristik warna yang dimiliki oleh tanduk kerbau dan sapi hampir sama yakni hitam legam, namun terkadang masih dijumpai adanya warna lain yang khas dari kedua jenis tanduk tersebut. Tanduk pada kerbau memiliki karakteristik warna hitam dan putih maupun coklat kekuningan, sedangkan tanduk sapi memiliki warna slap yaitu warna kehitaman yang disertai sedikit kekuningan ataupun coklat transparan. Penampilan warna tersebut berada pada bagian tengah dari daging tanduk ataupun pada pangkal dari tanduk.

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, peneliti menyimpulkan bahwa kerajinan wayang tanduk di Desa Pucang sebagai berikut:

5.1.1 Estetika bentuk kerajinan wayang tanduk di Desa Pucang, terdapat beberapa aspek di antaranya adalah corak/gagrag, struktur/bagian-bagian wayang, tatahan, dan warnanya. Corak/gagrag pada wayang tanduk mengacu pada gagrag Surakarta, Yogyakarta, dan Jawa Timuran. Setiap tokoh wayang tanduk yang dibuat, mirip dengan gagrag yang dijadikan acuannya, namun setiap detail karakter dan atributnya lebih sederhana karena keterbatasan media yang digunakan.

Struktur/bagian-bagian pada wayang tanduk dibagi menjadi 3 bagian yakni; 1) bagian atas/kepala, 2) bagian badan, dan 3) bagian bawah. Pada bagian atas/kepala wayang menggambarkan wanda dan atribut yang dikenakannya, setiap detail bentuk mata, hidung, mulut, dan telinganya bentuknya sekilas terlihat mirip namun lebih sederhana.

Bagian badan wayang menggambarkan adeg dan tangan, adeg pada setiap tokoh wayang tanduk mirip dengan gagrag yang dijadikan acuannya, sedangkan pada bagian tangannya secara keseluruhan hanya digambarkan bagian luarnya saja tanpa garis-garis jari dan tokoh yang tangannya berdriji djanma bagian depannya dibuat menyambung dengan kaki.

Bagian bawah wayang menggambarkan atribut yang dikenakan dan kaki, atribut bagian bawah pada wayang tanduk hanya digambarkan garis luarnya saja, misalnya pada bagian dodot atau bokongan dibuat tanpa motif seperti pada wayang yang dijadikan acuannya, sedangkan pada kakinya hanya digambarkan garis luarnya tanpa garis-garis jari dan bagian bawah kaki setiap tokohnya diberi palemahan yang melebar kebawah.

Tatahan pada wayang tanduk secara keseluruhan menggunakan kombinasi lubang dan garis tanpa corak atau motif, sehingga detail tiap bagian-bagiannya tidak sedetail wayang kulit, hal tersebut dikarenakan keterbatasan bahan, alat, dan teknik yang digunakan dalam pembuatannya.

Sementara pada Gunungan wayang yang dibuat mengacu pada gagrag Yogyakarta, bentuk Gunungan pada wayang tanduk terlihat berbeda dari gagrag yang dijadikan acuannya. Hal tersebut dapat dilihat pada bagian isian/hiasan yang terdapat dalam Gunungan, pada gagrag Yogyakarta berisi pohon, dedaunan, burung, dan kera, harimau, banteng dan sepasang raksasa penjaga, namun pada Gunungan wayang tanduk hanya berisi pohon, dedaunan, dua ekor harimau, sepasang pohon beringin, sehingga Gunungan wayang tanduk menjadi nampak simetris.

Warna pada wayang tanduk memanfaatkan warna alami tanduk hewan, tanpa diberi pewarna apapun hanya dibuat lebih mengkilat menggunakan campuran air dan abu blarak, sehingga setiap tokohnya memiliki warna yang khas yakni hitam legam, coklat kekuningan, putih, dan slap.

Terlepas dari hal tersebut, wayang tanduk karya perajin kerajinan wayang tanduk Desa Pucang Kabupaten Magelang, tetap memiliki keindahan bentuk tersendiri. Keindahan bentuk tersebut terletak pada setiap unsur visualnya, serta warna alami dari tanduk, sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh dan mengagumkan.

5.1.2 Proses produksi kerajinan wayang tanduk Desa Pucang meliputi persiapan bahan dan alat. Bahan yang digunakan adalah tanduk sapi berukuran antara 25-35 centimeter dan tanduk kerbau berukuran antara 30-70 centimeter. Alat yang digunakan oleh perajin tanduk di Desa Pucang dalam proses produksinya ada 12 macam yakni; gergaji sedang, sumpit, tungku pembakaran, alat pres, pethel, lem kertas, bor mesin, gergaji kecil, mesin ampelas, blabak, daun rempelas, dan abu daun kelapa kering yang dicampur dengan air. Teknik dalam pembuatan kerajinan wayang tanduk masih secara konvensional dengan mengandalkan keterampilan tangan para perajin. Sementara tahapan proses produksi secara garis besar dibagi menjadi 3 tahapan yang terdiri atas; (1) tahapan awal, meliputi; membelah tanduk, mentheng, pengepresan, dan metheli, (2) pembentukan tokoh wayang, meliputi; pembuatan pola/mal, pengeleman, menggabungkan, melubangi, menggergaji, dan mengampelas, dan (3) finishing, meliputi; melas dan nggebeg.

## 5.2 Saran

5.2.1 Bagi perajin dan masyarakat Desa Pucang, dengan pemahaman tentang estetika bentuk dan proses pembuatan wayang tanduk yang ada di daerahnya sendiri, memungkinkan untuk lebih dikembangkan lagi kreasi kerajinan berbentuk wayang baik dari segi bentuk, misalnya pada setiap bagian wayang dibuat lebih

detail dengan cara ditoreh menggunakan alat toreh, maupun dari segi bahannya, misalnya menggunakan bahan akrilik, serta lebih mengenalkannya kepada masyarakat luas melalui kegiatan pameran atau seminar.

5.2.3 Bagi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan khususnya di daerah Magelang, dengan adanya kerajinan wayang tanduk yang ada di daerahnya sendiri, memungkinkan untuk lebih dikenalkan kepada masyarakat luas yakni dengan digunakan sebagai kerajinan atau souvenir khas Magelang.



## DAFTAR PUSTAKA

- Bastomi, Suwaji. 1981/1982. Landasan Berapresiasi: Seni Rupa. Semarang: IKIP Semarang
- 2003. Kriya Seni Kriya. Semarang: UPT UNNES Press
- 2012. Estetika Kriya Kontemporer dan Kritiknya. Semarang
- 2014. Pengantar Ilmu Budaya. Semarang: FBS Universitas Negeri Semarang
- Beattie, Bruce R & Taylor, C. Robert. 1985. The Economics of Production (terj. Soeratno Josohardjono 1994). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Djelantik, A.A.M. 1999. Estetika: Sebuah Pengantar. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Gustami, SP. 2007. Butir-butir Estetika Timur: Ide Dasar Penciptaan Seni Kriya Indonesia. Yogyakarta: Prasista
- Habibi, Maksum & Ismaya, Sulaeman S.B. 1997. IPS Ekonomi (Buku paket IPS Ekonomi SLTP) Edisi 2, Jilid 1. Jakarta: Erlangga
- Junaedi, Deni. 2016. Estetika: Jalinan Subjek, Objek, dan Nilai. Yogyakarta: ArtCiv
- Miles, Matthew B, dan Huberman, A. Michael. 2007. Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-metode Baru. (terj. Tjetjep Rohendi R). Jakarta: UI Press
- Moleong, Lexy J. 2006. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Muhajirin. 2010. Dari Pohon Hayat sampai Gunung Wayang Kulit Purwa: Sebuah Fenomena Transformasi Budaya. dalam Jurnal Imaji UNY vol.8 no.1 Februari 2010. Universitas Negeri Yogyakarta

- Mujiyono. 2010. Seni Rupa dalam Prespektif Metodologi Penciptaan: Refleksi atas Intuitif dan Metodis. dalam Jurnal Imajinasi vol.VI no.1 Januari 2010. Semarang: FBS Universitas Negeri Semarang
- Mulyono, Sri. 1982. Wayang: Asal-Usul, Filsafat dan Masa Depan. Jakarta PT Gunung Agung
- Nasir, Yosi H. 2013. Gerbang Kreativitas: Jagad Kerajinan Tangan. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Pradihiska, Y W dan Tjintariani. 2014. Tjauan Visual Tokoh Wayang Tengul di Bojonegoro. dalam Jurnal Pendidikan Seni Rupa, Vol. 2 No. 3 Tahun 2014. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya
- Rif'an, Ali. 2010. Buku Pintar Wayang. Yogyakarta: Garailmu
- Rohidi, Tjetjep Rohendi. 2011. Metodologi Penelitian Seni. Semarang: Cipta Prima Nusantara Semarang
- 2002. Mempersiapkan dan Mengarahkan Seni Kriya Indonesia dalam Era Globalisasi yang Terbuka Bahasan dalam Prespektif Kebudayaan. Makalah dalam Seminar Internasional Seni Rupa PPs ISI Yogyakarta
- Rondhi, Moh. 2002. Tinjauan Seni Rupa I (paparan perkuliahan) tidak dipublikasikan
- Sachari, Agus. 2002. Estetika: Makna, Simbol dan Daya. Bandung: Penerbit ITB
- Senawangi. 1999. Ensiklopedi Wayang Indonesia: A-B Jilid 1. Jakarta: PT Sakaindo Printama
- 1999. Ensiklopedi Wayang Indonesia: T,U,W,Y Jilid 5. Jakarta: PT Sakaindo Printama
- Soedarso, S P. 2006. Trilogi Seni: Penciptaan, Eksistensi, dan Kegunaan Seni. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI

- Soehardjo, AJ. 1990. Pendidikan Seni Rupa. Buku Guru Sekolah Menengah Pertama. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Soekatno, BA. 2009. Wayang Kulit Purwa: Klasifikasi, Jenis, dan Sejarah. Semarang: Aneka Ilmu
- Sudarto. 2000. Islam dan Kebudayaan Jawa. (editor Darori Amin). Yogyakarta: Gama Media
- Sudjarwo, Heru S, Sumari, dan Wiyono U.W. 2010. Rupa dan Karakter Wayang Purwa. Jakarta: Kaki Langit Kencana – Prenada Media Grup
- Sukir. 1980. Bab Natah sarta Nyungging Ringgit Wacucal (alih bahasa: Kamajaya). Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah
- Sulardi, R M. 1953. Printjening Gambar Ringgit Purwa. Surakarta: Balai Pustaka Kementerian P.P dan K
- Sumartono, dkk. 2009. Sejarah Kebudayaan Indonesia: Seni Rupa dan Desain. Jakarta: Rajawali Pers
- Sunarto. 1997. Seni Gatra Wayang Kulit Purwa. Semarang: Dahara Prize
- Sunaryo, Aryo. 2013. Buku Ajar: Seni Rupa Nusantara. Semarang: FBS Universitas Negeri Semarang
- Suradjiman & Toweula, Christian. 1997. Ekonomi 2 (Buku paket Ekonomi SMU). Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Suryahadi, Agung A. 2008. Seni Rupa: Menjadi Sensitif, Kreatif, Apresiatif, dan Produktif. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan
- Susanto, Mike. 2011. Diksi Rupa: Kumpulan Istilah Seni Rupa dan Gerakan Seni Rupa. Yogyakarta: DictiArt Lab & Djagad Art House
- Sutardjo. Tt. Sejarah Wayang Purwa. Jakarta: Panji Pustaka

Suwarno, Bambang. 2014. Kajian Bentuk dan Fungsi Wanda Wayang Kulit Purwa Gaya Surakarta Kaitannya dengan Pertunjukan. dalam Jurnal Seni Budaya: Gelar vol. 12 no.1 Juli 2014

Triyanto. 2008. Estetika Nusantara: Sebuah Prespektif Budaya. dalam Jurnal Imajinasi vol.VI no.1 Januari 2008. Semarang: FBS Universitas Negeri Semarang

----- 2013. Bahan Ajar: Estetika Barat. tidak dipublikasikan

Monografi Desa Pucang 2014

Internet/web:

Hadisukirno. 2013. Kerajinan Wayang Kulit. dalam <http://hadisukirno.blogspot.com> diakses pada tanggal 5 September 2016

Sait, Irfan Muhammad. Tt. Pemanfaatan Tanduk dan Kuku. dalam [oldms.unhas.ac.id/claronline](http://oldms.unhas.ac.id/claronline) diakses pada tanggal 3 Desember 2016

Suryani. 2011. Seni Budaya. dalam [http://suryanisuwandi.blogspot.co.id/p/hal-1\\_25.html](http://suryanisuwandi.blogspot.co.id/p/hal-1_25.html). diakses pada tanggal 1 September 2016

[ensiklopedia.indonesia.com](http://ensiklopedia.indonesia.com) diakses pada tanggal 24 November 2016

<http://1.bp.blogspot.com/petruk> pada tanggal 24 November 2016

<http://arti-definisi-pengertian/-arti-adeg/> diakses pada tanggal 25 Agustus 2016

<http://forum.detik.com/bagong> pada tanggal 24 November 2016

<http://id.m.wikipedia.org/hampelas> diakses pada tanggal 2 Desember 2016

<http://iymofialova.blogspot.co.id/2011/03/tanduk.html>. diakses pada tanggal 3 Desember 2016

<http://kbbi.web.id/tanduk> diakses pada tanggal 3 Desember 2016

<http://lawangsastrabudaya/wayang-kulit> diakses pada tanggal 5 September 2016

<http://puthutnugroho.wordpress.com> diakses pada tanggal 5 September 2016

[pramonopenatah.blogspot.com](http://pramonopenatah.blogspot.com) diakses pada tanggal 5 Januari 2017

[wayangku.wordpress.com](http://wayangku.wordpress.com) diakses pada tanggal 24 November 2016

[www.indoblogspot.co.id](http://www.indoblogspot.co.id) diakses pada tanggal 27 November 2016

[www.pinterest.com](http://www.pinterest.com) diakses pada tanggal 12 Desember 2016

